

KREATIVITAS DJAROT BUDIDARSONO DALAM KARYA TARI BURUNG-BURUNG PRENJAK

SKRIPSI KARYA ILMIAH



disusun oleh:

**DHEA AYU REZA SAVITRI
NIM. 15134152**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

KREATIVITAS DJAROT BUDIDARSONO DALAM KARYA TARI BURUNG-BURUNG PRENJAK

SKRIPSI KARYA ILMIAH

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan tari



disusun oleh:

DHEA AYU REZA SAVITRI
NIM. 15134152

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**KREATIVITAS DJAROT BUDIDARSONO
DALAM KARYA TARI BURUNG-BURUNG PRENJAK**

yang disusun oleh

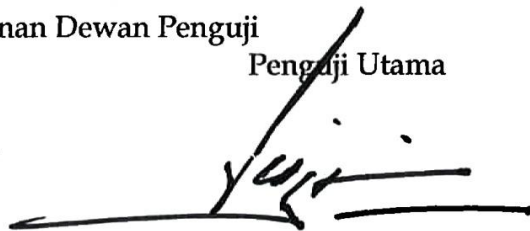
Dhea Ayu Reza Savitri
NIM 15134152

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada tanggal 30 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama



Dr. Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum

Pembimbing



Hartanto, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 23 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dhea Ayu Reza Savitri
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas 10 Februari 1997
NIM : 15134152
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Kebasen RT 03 RW 02, Kecamatan
Kebasen, Kabupaten Banyumas,
Jawa Tengah

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak” adalah hasil karya saya sendiri dan dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta bukan merupakan plagiasi atau jiplakan.
2. Penulis menyatakan siap mempublikasikan karya tersebut yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan undang-undang yang berlaku

Demikian pernyataan ini dibuat dengan rasa tanggung jawab atas segala ketentuan yang berlaku.

Surakarta, 23 September 2019



Dhea Ayu Reza Savitri

Dhea Ayu Reza Savitri

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dari lubuk hati yang paling dalam untuk yang tercinta kedua orangtua saya yang selalu memanjatkan doa disetiap sujudnya

Supriyanto dan Endang Susiningsih

kakak Archieva Nuzulia Prisyta Devi serta adik Bianka Tresta Nurlitha. Semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian.

Teman-temanku Rizki Febriyantoro, Kartika Purnamasari, Trisila Wahyu Kinasih, Dwi Ariyani. Terimakasih atas segala bantuan, doa, semangat, nasehat, serta hiburan yang selama ini kalian berikan kepadaku demi terselesaikannya skripsi ini.

Yang terakhir saya persembahkan skripsi ini kepada siapapun yang selalu bertanya "*kapan wisuda ?*"

MOTTO

Den ajembar, den momot lawan den mangku, den kaya segara

(Diperluas, diperbanyak muatannya, direngkuh seperti lautan)

Senantiasa belajar untuk menambah pengetahuan, memperbanyak ilmu, kuat menahan penderitaan seperti lautan yang mampu menampung muatan apapun dari sungai. Kesabaran dan ketabahan seperti lautan yang dalam dan luar, siap *hangebehi* atau mengatasi segala persoalan.

ABSTRAK

KREATIVITAS DJAROT BUDIDARSONO DALAM KARYA TARI BURUNG-BURUNG PRENJAK (DHEA AYU REZA SAVITRI 2019).
Skripsi Program S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya tari Burung-Burung Prenjak adalah karya tari yang disusun oleh Djarot Budidarsono, seniman asal Surakarta. Karya tari Burung-Burung Prenjak merupakan karya yang menggambarkan kegelisahan seseorang terhadap permasalahan kerusakan lingkungan alam yang mengancam ekologi burung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk mendapat informasi, peneliti melakukan studi pustaka, observasi dan wawancara. Permasalahan yang akan diteliti yaitu (1) Bagaimana koreografi Burung-Burung Prenjak karya Djarot Budidarsono?; (2) Bagaimana kreativitas Djarot Budidarsono dalam menyusun karya tari Burung-Burung Prenjak?

Penelitian ini mengupas tentang kreativitas Djarot Budidarsono yang menggunakan beberapa konsep tentang kreativitas, bahwa kreativitas merupakan suatu produk yang baru dan bersifat orisinal serta mempunyai nilai, meskipun produk tersebut tidak sama sekali baru, tetapi terdapat kebaruan artinya hasil kombinasi dari hal-hal yang sudah ada. Karya tari Burung-Burung Prenjak merupakan produk kreativitas dengan mengamati bentuk koreografinya. Kreativitas Djarot Budidarsono dalam karya tari Burung-Burung Prenjak meliputi kreativitas gerak yang dihasilkan dari pengamatan pada gerak burung dan hasil dari gerak tradisi yang dikembangkan, kemudian kreativitas pada kostum, properti yang menggambarkan kerusakan alam dan artistik panggung.

Kata Kunci: Tari Burung-Burung Prenjak, Kreativitas, Djarot Budidarsono

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi Sarjana S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Skripsi dengan judul “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak” merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Seni dan tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor ISI Surakarta Dr. Guntur, M.Hum, Ketua Jurusan Tari Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn, Ketua Prodi Jurusan Tari Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn dan dosen ISI Surakarta yang telah memberikan ilmunya sewaktu masa perkuliahan sehingga menjadi bekal penulis untuk menyempurnakan penelitian.

Rasa terimakasih juga kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku penguji utama dan Dr. Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum selaku ketua penguji serta Hartanto S.Sn, M.Sn selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, saran dan ilmunya supaya skripsi ini dapat menjadi dokumentasi yang layak untuk dibaca oleh khalayak umum. Terimakasih kepada Djarot Budidarsono selaku narasumber yang telah memberikan izin untuk meneliti karyanya serta menyempatkan waktunya untuk memberikan data dan informasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Mengucapkan rasa terimakasih serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa dan semangat dengan tulus dan ikhlas menguatkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis berharap akan kritik dan saran dari semua pihak agar penulis bisa memperbaiki diri dari kesalahan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat dan studi seni pertunjukan khususnya seni tari.

Surakarta, 26 Agustus 2019

Dhea Ayu Reza Savitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Konseptual	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II PERJALANAN KESENIMANAN	
A. Latar Belakang	16
1. Pendidikan Formal.....	18
2. Pendidikan Non-Formal.....	19
B. Pengalaman dalam Berkesenian	22
1. Djarot Budidarsono sebagai Penari	24
2. Djarot Budidarsono sebagai Koreografer	25

3. Pengalaman Berkesenian di Bidang Teater	35
4. Djarot Budidarsono sebagai Aktor dalam Film	37
BAB III BENTUK KOREOGRAFI TARI BURUNG-BURUNG	
PRENJAK KARYA DJAROT BUDIDARSONO	
A. Ide Karya Tari Burung-Burung Prenjak	38
B. Bentuk Koreografi Karya Burung-Burung Prenjak	41
1. Gerak	42
2. Ruang Tari	45
3. Musik Tari	50
4. Judul Tari	53
5. Tema Tari	53
6. Jenis atau Sifat Tari	54
7. Mode atau Cara Penyajian	54
8. Rias dan Busana	54
9. Penari	59
10. Tata Lampu	61
11. Properti	63
C. Deskripsi Sajian Karya Tari Burung-Burung Prenjak	70
BAB IV KREATIVITAS DJAROT BUDIDARSONO DALAM KARYA	
TARI BURUNG-BURUNG PRENJAK	
A. Kreativitas Dasar Menciptakan Tari	87
B. Faktor-Faktor Pendukung Kreativitas	88
1. Faktor Internal	89
2. Faktor Eksternal	90
C. Proses Garap	92
1. Eksplorasi	93

2. Improvisasi.....	95
3. Komposisi.....	95
D. Hasil Garap.....	97
1. Produk Nyata.....	97
2. Produk Baru	98
3. Hasil dari Kualitas Unik Individu dengan Lingkungannya	99
a. Kreativitas Gerak.....	99
b. Kreativitas Kostum.....	100
c. Kreativitas Artistik Panggung.....	100
d. Kreativitas Properti	101
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR NARASUMBER	109
DAFTAR DISKOGRAFI.....	110
GLOSARIUM	111
LAMPIRAN.....	114
BIODATA PENULIS.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Koreografer Djarot Budidarsono	17
Gambar 2	Pola gerak menggambarkan gerak burung yang sedang menggambarkan sayap dan melompat dengan berjongkok	44
Gambar 3	Ruang prosenium yang dipentaskan di Budaya Bentara Yogyakarta	46
Gambar 4	Contoh ruang pentas berbentuk tapal kuda (tampak atas)	47
Gambar 5	Gerak level tinggi, kaki menapak dengan tumit	49
Gambar 6	Gerak level sedang yang berdiri normal dan rendah yang duduk di lantai	50
Gambar 7	Kostum penari laki-laki memakai beskap dan jarik <i>wiron</i> putra	55
Gambar 8	Kostum penari wanita memakai kebaya <i>kutu baru</i> dan jarik <i>wiron putri</i> (tampak depan)	57
Gambar 9	Kostum penari wanita memakai kebaya <i>kutu baru</i> dan jarik <i>wiron putri</i> (tampak belakang)	57
Gambar 10	Rias wajah natural	58
Gambar 11	Tatanan rambut gelung tekuk	58
Gambar 12	Telapak tangan yang dicat berwarna-warni	59
Gambar 13	Properti kayu yang sedang ditarikan	64
Gambar 14	Properti plastik yang sedang ditarikan	66
Gambar 15	Gong Beri yang tergantung di belakang	67
Gambar 16	Penari sedang menarik benang tanpa henti dari awal sampai akhir pertunjukkan	68
Gambar 17	Properti <i>police line</i>	69
Gambar 18	Penari sedang menarik <i>police line</i> dari dalam kayu	69

Gambar 19 Pamflet pertunjukkan di Salihara, Jakarta tahun 2017	115
Gambar 20 Pamflet pertunjukan di Bentara Budaya Yoyakarta tahun 2017	116
Gambar 21 Pamflet pertunjukan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah tahun 2018	117
Gambar 22 Adegan awal, seorang pria melakukan gerakan di depannya terdapat ranting yang perlahan naik ke atas	118
Gambar 23 Gerak dengan level yang berbeda	118
Gambar 24 Perlahan-lahan kumpul untuk melakukan gerak rampak	119
Gambar 25 Gerak burung dengan menonjolkan dada dan melebarkan tangan seperti burung yang sedang mengepakkan sayap	119
Gambar 26 Posisi penari di belakang untuk mengambil kayu untuk properti	120
Gambar 27 Penari membawa properti kayu, sisinya terdapat lampu yang menyala menyoroti wajah	120
Gambar 28 Penari sedang menarik plastik yang terdapat di dalam kayu	121
Gambar 29 Gerak meliukkan badan dengan rampak	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas dalam kehidupan di masyarakat sangat besar pengaruhnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan. Kemajuan terjadi karena adanya imajinasi dan kemampuan untuk menemukan gagasan baru yang kreatif dan inovatif. Mengembangkan kreativitas dan inovasi di masyarakat, perlu adanya lingkungan yang menghargai kebebasan yang bertanggung jawab. Hal ini dimulai dari pendidikan dalam keluarga dilanjut dengan pendidikan formal, semuanya harus konsisten diprogramkan untuk meningkatkan sifat kreatif masyarakat secara luas.

Pembinaan yang tepat dan pengembangan bakat serta kemampuannya secara utuh dan optimal akan meningkatkan kualitas perwujudan dari kemampuan berfikir kreatif, kepuasan dalam mencipta, dan meningkatkan kualitas hidup. Orang yang kreatif merupakan sumber daya manusia yang dapat memberikan sumbangan yang luar biasa terhadap masyarakat, maka dari itu kreativitas sangatlah penting untuk pertumbuhan di kehidupan masyarakat.

Kreativitas dalam kesenian juga sangat dibutuhkan oleh seniman untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa pikiran maupun karya nyata. Hal ini dapat menciptakan apresiasi terhadap orang lain dan semangat untuk tetap

melestarikan seni dan budaya di Indonesia. Menciptakan suatu karya perlu adanya kreativitas yang tinggi.

Djarot Budidarsono adalah salah satu seniman kreatif berasal dari Surakarta yang memiliki banyak predikat di bidang seni pertunjukan yaitu aktor teater, koreografer, sutradara, dan bahkan scenografer. Seorang Seniman yang tergolong multitalenta (Suprpto Suryodarmo, wawancara 15 April 2019). Dari potensi bakat kreatifnya, Ia dapat menunjukkan hasil karyanya sebagai koreografer yang terbukti dengan 20 karya yang sudah diciptakan. Hal ini membuatnya diakui sebagai seniman yang produktif oleh banyak orang.

Ia dalam membuat karya selalu konsisten dengan tema yang diangkat mengenai persoalan sosial, politik, kemajuan teknologi, dan lingkungan alam. Keinginannya untuk mengkritik persoalan tersebut diungkapkan melalui beragam media, misalnya dalam tari melalui gerak tubuhnya, teater melalui dialog dan monologinya serta melalui properti yang digunakan. Salah satu dari karyanya yang mengangkat tema tentang lingkungan alam yaitu karya tari Burung-Burung Prenjak. Karya tari Burung-Burung Prenjak merupakan ungkapan jiwa dari pengalaman Djarot Budidarsono yang dianggapnya mempunyai nilai dalam kehidupan atau harapan yang dikehendakinya. Kerusakan alam yang terjadi pada masa sekarang ini membawa dampak buruk bagi kehidupan, Ia berharap melalui karya tari Burung-Burung Prenjak bisa memberi pesan kepada penonton untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan alam.

Keresahan yang dialami koreografer terhadap menurunnya populasi burung Prenjak yang terjadi karena kerusakan lingkungan alam yang disebabkan oleh manusia. Dahulu setiap pagi, burung-burung Prenjak yang berada di sekitar rumah Djarot Budidarsono selalu berkicauan. Nada dan kicauan burung Prenjak yang begitu nyaring terkadang terdengar berisik. Konon kicauan burung Prenjak merupakan pertanda atau isyarat. Mitos orang Jawa mengatakan bahwa burung Prenjak berkicau di depan rumah pertanda akan ada tamu yang hendak berkunjung. Burung Prenjak mempunyai makna tersendiri untuk masyarakat, tetapi dengan adanya fenomena yang terjadi pada masa kini, lambat laun burung Prenjak sudah jarang sekali terdengar di sekitar rumah.

Faktor yang menyebabkan burung-burung Prenjak itu sudah jarang adanya karena penebangan secara liar sehingga habitat pada burung Prenjak hilang dan berganti menjadi gedung-gedung bertembok, sedangkan pohon adalah salah satu sumber kehidupan bagi burung Prenjak. Selain itu, perdagangan burung kini sudah semakin menjamur, hal ini menjadi penting dalam menunjang perekonomian masyarakat, apalagi burung Prenjak yang sudah mengikuti perlombaan atau kontes burung menjadi nilai ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan ini dilakukan tanpa menyadari bahwa populasi burung pada saat ini telah menurun.

Karya tari Burung-Burung Prenjak menggunakan gerakan-gerakan yang dihasilkan dari vokabuler gerak tari gaya Surakarta yang sudah distilisasi dan dari pengamatan gerak pada burung. Pemilihan penari yang berjumlah genap menjadi tantangan koreografer dalam menyusun karya,

menurutnya penari yang berjumlah ganjil lebih mudah dalam mengatur pola lantai yang tidak seimbang. Penyusunan karya tari Burung-Burung Prenjak didukung oleh properti dari kreativitas Djarot Budidarsono untuk menggambarkan persoalan kerusakan alam. Musik juga sangat berperan penting untuk mendukung suasana supaya lebih hidup sehingga karya ini tidak terkesan membosankan.

Rias dan busana pada karya tari Burung-Burung Prenjak menggunakan kostum bernuansa Jawa. Kostum wanita yang digunakan dalam karya ini adalah kebaya *kutu baru* dan jarik, tatanan rambutnya disanggul. Riasnya natural, tidak begitu tebal sedangkan yang laki-laki menggunakan beskap, hem putih, jarik dan memakai blangkon tanpa memakai riasan. Keunikan dari karya tari Burung-Burung Prenjak, bertema lingkungan alam yang dikemas dalam tari kontemporer tetapi visualnya bernuansa Jawa pada jaman dulu.

Karya tari Burung-Burung Prenjak sudah dipentaskan 3 kali. Pertama dipentaskan di Komunitas Salihara, Jakarta pada tanggal 18 Maret 2017. Kedua dipentaskan kembali di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY) pada tanggal 14 Desember 2017 dan ketiga di Surakarta tepatnya di Teater Arena Taman Budaya Jawa tengah pada tanggal 11 Mei 2018. Pertunjukan di setiap kota memiliki ruang pentas yang berbeda yaitu prosenium di Yogyakarta dan Jakarta, kemudian tapal kuda di Surakarta.

Kreativitas Djarot dalam menata artistik panggung membuat karya tari Burung-Burung Prenjak menjadi hidup, didukung dengan tata cahaya dan musik. Djarot Budidarsono seniman yang dengan imajinasi-imajinasinya ia

dapat menghidupkan sebuah karya di atas panggung. Kesadaran imajinasi-imajinasinya tidak banyak dilakukan oleh seniman lain. Tari dan panggung menjadi satu di sebuah pertunjukan. (Suprpto Suryodarmo, wawancara 15 April 2019). Djarot Budidarsono selalu kreatif dan inovatif dalam hal menata *setting* panggung, sehingga karya yang disusun oleh koreografer Djarot Budidarsono tidak terkesan membosankan. Hal ini tidak hanya di karya Burung-Burung Prenjak saja tetapi juga karya yang lainnya.

Konsistensi Djarot dalam mengangkat tema pada karya-karyanya dan masih berpijak pada tari gaya Surakarta serta kreativitasnya dalam menyusun karya tari Burung-Burung Prenjak yang menggunakan properti dan artistik panggung yang menggambarkan kerusakan lingkungan alam membuat karya tari ini begitu menarik untuk diteliti. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat dua pertanyaan mendasar sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana bentuk koreografi Burung-Burung Prenjak karya Djarot Budidarsono?
2. Bagaimana kreativitas Djarot Budidarsono dalam menyusun karya tari Burung-Burung Prenjak?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk koreografi dalam penelitian yang berjudul “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak”.
2. Untuk Menginformasikan tentang kreativitas Djarot Budidarsono dalam karya tari Burung-Burung Prenjak

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang berjudul Burung-Burung Prenjak diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pustaka berupa dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian di bidang seni pertunjukan, khususnya di seni tari
2. Menambah pengetahuan tentang karya kreativitas
3. Menambah referensi untuk peneliti dibidang seni pertunjukan, khususnya seni tari
4. Menumbuhkembangkan apresiasi seni bagi masyarakat, dengan adanya apresiasi, masyarakat atau peneliti yang melihat penelitian Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-burung Prenjak akan termotivasi untuk membuat sebuah karya baru.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tari pada umumnya dan permasalahan tari pada khususnya. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengungkapkan penelitian yang serupa, dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini di gunakan untuk memastikan tidak ada duplikasi atau dianggap meniru terhadap objek yang sama. Sumber yang digunakan berupa tulisan seperti buku-buku, jurnal ilmiah dan laporan penelitian.

Skripsi “Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita” oleh Lathifa Royani Fadhila (Tahun 2011), membahas tentang kreativitas penciptaan tari Srimpi Srimpet yang berisi ide kreatif penciptaan tari, faktor-faktor yang mendukung proses kreatif dan eksistensi Sahita dalam dunia seni. Sahita adalah salah satu kelompok teater tari yang ada di Solo.

Skripsi “Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Tari Hanacaraka” oleh Fani Dwi Hapsari (Tahun 2014). Penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan karya tari Hanacaraka beserta elemen-elemen kreatif karya Hanacaraka. Skripsi ini mengulas tentang latar belakang Bobby Ari Setiawan sebagai koreografer dan unsur-unsur pendukung kreativitas Bobby Ari Setiawan meliputi gagasan awal terciptanya karya, karya tari Hanacaraka sebagai karya kreatif dan inovatif.

Skripsi “Kreativitas Gabriela Armando dalam Tari Kelambu Raje di Sanggar Spectrum Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat” oleh Diah Karyati (Tahun 2017). Skripsi ini membahas tentang Kreativitas Gabriel Armando dalam tari Kelambu Raje yang meliputi latar belakang Gabriel

dalam berkesenian dan mengupas kreativitas Gabriel dengan menggunakan teori Rhodes meliputi pribadi, proses, produk, pendorong.

Skripsi “Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Karya Tari Cry Jailolo” oleh Pipin Rianto (Tahun 2017). Skripsi ini membahas tentang proses kreatif Eko Supriyanto dalam karya tari Cry Jailolo di dalamnya terdapat faktor pendukung dalam karya. Karya ini bercerita tentang kerusakan alam di bawah laut.

Pembahasan beberapa skripsi di atas diperoleh gambaran mengenai Kreativitas yang meliputi latar belakang koreografer, ide kreatif dan faktor-faktor pendukungnya. Sama-sama membahas tentang kreativitas dari koreografer tetapi objek material yang digunakan berbeda dengan apa yang diteliti penulis.

Tesis “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Penciptaan Karya Angon Angin” oleh Fitria Trisna Murti (Tahun 2019). Tesis ini mengungkap tentang proses kreatif Djarot Budidarsono dengan menggunakan teori Walllace meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Vokabuler gerak karya *Angon Angin* berpijak pada bentuk tari gaya Surakarta putri yaitu tari *bedhayan* yang sudah dikembangkan, kemudian properti yang digunakan yaitu lidi dari daun aren. Karya ini untuk menyampaikan kegelisahan koreografer terhadap masalah dimensi sosial. Pada tesis ini penulis mempunyai informasi bahwa Djarot selalu konsisten dengan tema yang diangkat mengenai persoalan manusia dan lingkungannya, serta mendapatkan gambaran tentang kreativitas, walaupun objek formalnya sama

yang membahas kreativitas Djarot Budidarsono tetapi objek material yang digunakan dalam penelitian penulis berbeda.

Beberapa penelitian yang ditinjau belum ditemukan objek material yang sama dengan penelitian ini, maka dari itu penelitian “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak” dapat dinyatakan dan dapat dibuktikan keorisinalitasnya atau tidak plagiat.

F. Landasan Konseptual

Konsep kreativitas dalam penelitian “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak” dianalisis menggunakan beberapa konsep yang dirangkum sehingga sesuai dan mendukung dalam pembahasan penelitian ini.

A. A. M Djelantik mengatakan bahwa “antara perwujudan karya seni terdapat dua macam perbuatan yang berbeda secara mendasar: Kreativitas menghasilkan kreasi baru, produktivitas menghasilkan produksi baru yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada” (1999:79)

Dalam buku *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek* oleh Dedi Supriadi, Amabile mengatakan bahwa “suatu produk dinilai kreatif apabila (a) produk tersebut bersifat baru, unik, berguna, benar, atau bernilai dilihat dari segi kebutuhan tertentu, (b) lebih bersifat heuristik, yaitu menampilkan metode yang masih belum pernah atau jarang dilakukan oleh orang lain sebelumnya” (1999:9). Kemudian Stein menekankan bahwa “karya kreatif

adalah karya baru yang diterima sebagai sesuatu yang dapat dipertahankan, bermanfaat dan memuaskan oleh suatu kelompok” (1999:10)

Menurut Rogers dalam kutipan Utami Munandar bahwa Produk kreatif memiliki 3 kriteria yaitu “(1) Produk itu harus nyata, (2) Produk itu harus baru, (3) Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya” (2002:28).

Dari konsep-konsep diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu produk yang baru dan bersifat orisional serta mempunyai nilai. Meskipun produk tersebut tidak sama sekali baru, tetapi terdapat kebaruan artinya hasil kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, produk tersebut harus dikomunikasikan supaya diakui dan dinilai lebih dari satu orang bahwa produk tersebut produk kreatif.

Konsep diatas untuk membedah karya tari Burung-Burung Prenjak bahwa karya tersebut adalah produk kreatif. Karya tari Burung-Bruung Prenjak merupakan karya baru berdasarkan konsep atau gagasan dari pengalaman Djarot Budidarsono yang belum pernah terwujud sebelumnya, tetapi vokabuler geraknya dihasilkan dari gerak tradisi gaya Surakarta dengan memasukan unsur-unsur gerak yang dikembangkan, dirubah dan diolah sehingga menghasilkan produk kreatif serta karya ini nyata karena sudah ditampilkan sebanyak 3 kali.

Penelitian ini mengupas tentang kreativitas Djarot Budidarsono, salah satunya dengan mengamati bentuk koreografi karya tari Burung-Burung Prenjak. “Koreografi atau susunan terdapat 2 elemen yaitu bentuk (wadah) dan isi. Bentuk (wadah) yang dimaksud adalah bentuk fisik atau merupakan

hal yang secara nyata yang terdiri dari busana, musik, properti, tempat pertunjukan, penari, gerak, pola lantai dll, sedangkan isi merupakan ide atau tema garapan” (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:64-65). Konsep ini diperkuat dengan Y. Sumandyo Hadi bahwa elemen-elemen koreografi yang terbagi menjadi sebelas unsur yakni :

(1) gerak tari, (2) ruang tari, (3) iringan tari, (4) judul tari, (5) tema, (6) tari tipe/jenis/sifat tari , (7) mode penyajian, (8) jumlah penari dan jenis kelamin, (9) rias dan kostum tari, (10) tata cahaya, (11) property tari dan perlengkapan lainnya. (2003:86-93)

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sebuah metode penelitian observasi di lapangan dengan mengumpulkan data-data informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan landasan pemikiran. Menurut John Lexy Moleong yang menyimpulkan pengertian penelitian kualitatif dari beberapa pakar yaitu :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (1998:34)

Dalam penelitian kualitatif ini memiliki tahapan yang harus dilakukan dengan metode sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Tahap ini adalah tahap mengumpulkan beberapa informasi yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji. Ada beberapa cara untuk mengumpulkan data-data, adapun tehnik yang digunakan adalah :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian pada saat karya Burung-Burung prenjak dipentaskan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah pada tanggal 11 Mei 2018. Pada awalnya, peneliti sudah melihat beberapa foto yang tersebar di media sosial dari pementasan yang sebelumnya yaitu di Teater Salihara, Jakarta pada tahun 2017. Terlihat dari beberapa foto cukup menarik perhatian dengan properti dan penataan artistik yang digunakan serta visual Jawa yang ditampilkan. Akhirnya pada tahun 2018 karya tari Burung-Burung prenjak ditampilkan di Surakarta, karena jarak yang dekat dan waktu yang tepat peneliti kemudian reservasi untuk melihat karya tari Burung-Burung Prenjak.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan. Wawancara memiliki fungsi yang vital dalam penelitian kualitatif, karena sumber lisan sangat banyak memberikan informasi tentang objek yang sedang diteliti. Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber yang dilakukan peneliti yaitu mencatat hal-hal penting

yang akan ditanyakan terlebih dahulu, lalu menentukan jadwal atau hari yang pas untuk wawancara. Wawancara pada narasumber dilakukan beberapa kali untuk melengkapi data sebanyak-banyaknya untuk diteliti. Narasumber yang terpilih yaitu:

- (1) Djarot Budidarsono (58 tahun) yang merupakan Koreografer Burung-Burung Prenjak. Melalui narasumber ini peneliti mendapat informasi tentang proses kreativitas dan bentuk sajian dari karya tari Burung-Burung Prenjak.
- (2) Bagus Tri Wahyu Utomo, (34 tahun) penata musik dari karya tari Burung-Burung Prenjak. Melalui narasumber ini peneliti mendapat informasi tentang musik dan suasana yang tergambar dalam karya tari ini melalui musik.
- (3) Suprpto Suryodarmo, (74 tahun) sebagai seniman dan pengamat seni
- (4) Yashinta Desy Natali (34 tahun) yang merupakan penari dari Burung-Burung Prenjak. Melalui narasumber ini peneliti mendapat informasi tentang pengalaman dalam proses karya tari Burung-Burung Prenjak.
- (5) Fitria Trina Murti, (29 tahun) sebagai penari karya tari Burung-Burung Prenjak

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah salah satu model untuk mendapatkan data-data terkait dengan tujuan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan cara

menelaah sumber-sumber tertulis. Sejumlah data yang erat hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, dokumen maupun laporan penelitian. Langkah peneliti lakukan di perpustakaan pusat maupun perpustakaan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta untuk mendapatkan data yang akurat berkaitan dengan penelitian “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak”. Penelitian skripsi juga menggunakan sumber dari audio visual yaitu berupa video dokumentasi tari Burung-Burung Prenjak karya Djarot Budidarsono untuk mengulas tentang koreografi maupun artistiknya.

2. Analisis Data

Tahap yang dilakukan selanjutnya ialah analisis data. Analisis data yaitu menguraikan satu persatu data yang telah diperoleh dari penelitian kemudian data-data yang sudah terkumpul digabungkan dengan hasil wawancara lalu dikelompokkan dan diseleksi, kemudian data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analitis dan secara kualitatif yang berdasarkan keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Penyajian Data

Tahap ini tahap terakhir dimana tahap penyusunan dari laporan penelitian dengan judul “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak”. Adapun penyusunan laporan ini dilakukan setelah semua data terkumpul dan diolah. Dalam penyusunan laporan diperlukan ketelitian serta harus memperhatikan dengan benar sistematika penulisan

datanya dan tata cara penulisannya, agar tujuan dari penelitian ini tersampaikan dengan baik.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Kreativitas Djarot Budidarsono dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak terdapat 5 Bab. Tahapan untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini ,maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

- BABI Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistem penulisan, sumber.
- BAB II Perjalanan kesenimanan Djarot Budidarsono meliputi pendidikan formal dan nonformal, Pengalaman Djarot Budidarsono dalam berkesenian.
- BAB III Bentuk koreografi pertunjukan karya tari Burung-Burung Prenjak yang meliputi ide karya, bentuk koreografi dan deskripsi sajian karya tari Burung-Burung Prenjak.
- BAB IV Kreativitas Djarot Budidarsono dalam karya tari Burung-Burung Prenjak yang meliputi kreativitas dasar mencipta, faktor-faktor pendukung kreativitas, proses garap, hasil garap.
- BAB V Penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

PERJALANAN KESENIMANAN DJAROT BUDIDARSONO

A. Latar Belakang Djarot Budidarsono

Djarot Budidarsono merupakan salah satu seniman Surakarta yang bertempat tinggal di Plesungan Rt 03 Rw 02. Lahir pada tanggal 10 Januari 1961 di Boyolali dari pasangan Sukirno Hardjodarsono, seorang tentara berpangkat rendah dan Supartini seorang ibu rumah tangga. Kedua orangtuanya sangat jauh dari kehidupan seni. Darah seni ditubuh Djarot Budidarsono lahir dari kakeknya yang seorang *Ronggo*, gelar untuk pejabat kesenian Pura Mangkunegaran di Wonogiri, Jawa Tengah. Kakeknya yang bernama Tarumartono adalah salah satu penari Pura Mangkunegaran, selain menari kakeknya juga mempunyai bakat pada seni suara dan bermain gamelan. Kakek Djarot adalah seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan mampu memimpin *abdi dalem* ketika mengikuti kirab ataupun kegiatan keraton lainnya (Djarot Budidarsono, wawancara 7 November 2018).

Djarot Budidarsono adalah anak ke-4 dari 6 bersaudara, dari ke-5 saudaranya yang terjun di dunia seni hanya ia dan adiknya seorang penyanyi. Kesenangannya pada dunia seni mengantarkan ia bertemu dengan tambatan hatinya, Charlotte Maria Breinersdorf wanita yang berkewarganegaraan Jerman. Awalnya memang sudah kenal dengan Charlotte, dari pengenalan tersebut akhirnya Djarot sering diundang untuk mengisi acara di Jerman. Secara *intens* bertemu dan saling berhubungan

lewat *Short Message Service* (SMS) pada saat itu dengan biaya SMS yang cukup mahal karena beda negara, akhirnya pada tahun 2001 ia memberanikan diri melamar dan menikahinya. Sampai hari ini pernikahan Djarot Budidarsono dan istrinya sudah berjalan selama 18 tahun tanpa adanya seorang anak di tengah-tengah keluarga kecilnya (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

Awal Djarot mempelajari seni sejak bersekolah di Sekolah Dasar, ia sering mengikuti paduan suara anak-anak atau menyanyi di acara ulang tahun teman. Ketika masih Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia sering melihat pertunjukan seni antara lain tari, ketoprak, dan wayang. Seringnya menonton pertunjukan, akhirnya ia mulai tertarik dengan kesenian. Setelah lulus dari SMP, supaya lebih mudah dan dekat untuk melihat pertunjukan di kota solo, kemudian ia memutuskan untuk pindah di Solo, tempat kakeknya tinggal.



Gambar 1. Koreografer Djarot Budidarsono
(Foto Ammara abyyu, 2017)

1. Pendidikan Formal

Djarot Budidarsono sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Sebelas Maret Surakarta pada tahun 1978. Pada masa Sekolah Menengah Atas, Ia pandai bergaul dengan teman-teman yang menyukai kesenian sehingga ia sering diajak untuk menonton Tugas Akhir di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Pada masa SMA ia juga mulai tertarik dengan teater kemudian mendirikan komunitas teater di sekolah yang diberi nama komunitas Pipa, tidak hanya bermain sebagai aktor tetapi juga sebagai penulis (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

Keinginannya belajar formal di kesenian terwujud selepas SMA tahun 1982 yang semula kedua orangtuanya meragukan untuk melanjutkan sekolah Perguruan Tinggi seni. Awalnya Ia ingin kuliah di Akademi Seni Drama dan

Film di Yogyakarta (ASDRAFI) tetapi karena faktor ekonomi keluarga pada saat itu tidak mencukupi untuk sekolah di Yogyakarta akhirnya mendaftar sekolah di Surakarta yaitu Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) yang berubah menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan sekarang menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). Pada saat itu belum mempunyai bakat tari, tetapi sudah membekali diri dengan teater dan pencak silat, karena Jurusan Tari mempelajari tari, vokal dan antawecana akhirnya Djarot memberanikan diri memilih Jurusan Tari. Hal ini menjadi sebuah tantangan untuk memotivasinya lebih giat dalam mengasah kemampuan tari pada dirinya, walaupun pada saat itu ia merasa tidak yakin untuk mengejar kemampuan temannya yang sudah mempunyai *basic* tari sebelumnya. Tidak pantang menyerah, ia mulai serius belajar tari baik teori maupun praktik. Sampai akhirnya Djarot Budidarsono mendapat gelar Seniman Seni (S.Kar) di tahun 1987. Pada tahun 1988-1990 Djarot Budidarsono juga membekali diri dengan menempuh pendidikan Guru Seni untuk Sekolah Menengah Atas di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

2. Pendidikan Non-Formal

Djarot Budidarsono tidak hanya mencari ilmu di dalam pendidikan formal tetapi ia mulai mencari pengalaman di luar pendidikan formal. Tidak dipungkiri pengalaman di luar pendidikan formal juga mempengaruhinya dalam berkesenian. Aktif dalam berkegiatan membuat dirinya bertemu banyak seniman, tidak hanya seniman dari bidang seni tari saja ,namun

seperti seni teater, seni musik, seni rupa dan sebagainya. Ia selalu melakukan diskusi dengan orang-orang tersebut untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang membuat wawasan pengetahuan menjadi luas dan lebih terbuka.

Djarot Budidarsono banyak belajar dan mendapatkan ilmu dari seniman Sardono W Kusumo. Sardono W Kusumo adalah seniman yang cukup terkenal di dalam negeri maupun luar negeri. Ia merupakan tokoh yang turut menempa pertumbuhannya sebagai penari. Beberapa kali dipercaya untuk ikut bergabung menjadi penari maupun pemain aktor dalam karya ciptaan Sardono W Kusumo yang dipentaskan baik di dalam maupun di luar negeri. Walaupun tidak pernah belajar formal dengan Sardono, tetapi Ia memperoleh ilmu tari yang tidak sedikit darinya. Pengalaman Djarot Budidarsono belajar dengan Sardono W Kusumo secara tidak langsung membentuk karakter pada dirinya dan memotivasinya menjadi seniman yang produktif. Walaupun banyak mengambil pelajaran dari Sardono, tetapi Ia tidak mau menjadi seperti gurunya. Menurutnya kalau mengikuti mentah-mentah disiplin yang dikembangkan Sardono, Ia tidak akan menjadi apa-apa. Kemudian Ia mencoba melepaskan diri dari disiplin tari murni dan memilih untuk menambahkan unsur Teater di setiap karya yang diciptakannya. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

Suprpto Suryodarmo juga salah satu seniman yang berpengaruh terhadap Djarot Budidarsono. Ia pernah bergabung di Padepokan Lemah Putih yang didirikan oleh Suprpto Suryodarmo. Banyak pelajaran yang didapat dari Suprpto. Padepokan Lemah Putih merupakan rumah bagi

seniman dan pegiat komunitas, dari sinilah Ia mendapatkan berbagai pengalaman, rasa, pikiran dan kreativitas. Menurut Suprpto Suryodarmo, Djarot Budidarsono adalah pribadi yang sangat peka dengan lingkungannya. Dalam menggarap karyanya selalu menggunakan tradisi tetapi mempunyai keindonesiaan. Banyak koreografer lainnya yang berfikir modern dengan menggunakan tradisi, tetapi tidak dengan Djarot, artinya dalam menyusun karyanya tidak dari pandangan tradisi tetapi dari rasa ungkap tradisi yang kemampuan rasa dan ide tentang persoalan yang terjadi di Indonesiaan. Suprpto Suryodarmo juga mengatakan bahwa Djarot sebagai koreografer mempunyai perbedaan dengan koreografer lainnya, perbedaan itu terletak pada kesadaran Djarot Budidarsono membangun imajinasi panggung yang tidak banyak dilakukan oleh seniman lainnya (Suprpto Suryodarmo, 15 April 2019).

Tahun 1984 bergabung di Teater Gapit, sebuah teater berbahasa Jawa yang cukup ternama di Solo. Kemampuan Teater pada dirinya makin terasah dengan mengikuti Teater Gapit. Djarot banyak bertemu seniman yang mempunyai nama besar seperti Bambang Widoyo SP yang sering disebut “kenthut” sebagai pimpinan Teater Gapit, Bambang Widoyo SP, Dedek Wahyudi, Trisno Santoso, Wahyudiarto, Wahyu Widayati.

Selama 13 tahun (1984-1997) Ia banyak belajar Teater dari Almarhum Bambang Widoyo SP karenanya ia dalam menggarap karya selalu mengangkat persoalan-persoalan *wong cilik*. Teater Gapit menggunakan konsep teater tradisional Jawa yang musiknya menggunakan *gendhing* dan tembang Jawa.

Pada tahun 2008 setelah Bambang Widoyo SP meninggal, Teater Gapit berubah nama menjadi Teater Lungid dan Budi Prasetyo sebagai pemimpinnya, kemudian Djarot Budidarsono mempunyai ide untuk mengadakan pementasan demi melanjutkan Teater Gapit yang diberi judul "TUK". Teater Lungid memiliki konsep yang tidak jauh beda dengan Teater Gapit yaitu Teater modern berbahasa Jawa yang jadwal pementasannya 4 kali dalam setahun. Banyak sekali pengalaman yang Djarot peroleh di teater Gapit dan Djarot juga banyak belajar tentang rasa kepekaan, ketajaman indera.

Secara Tidak langsung lingkungan pendidikan formal dan non formal sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian Djarot Budidarsono dalam berkesenian. Pada pendidikan formal ia belajar teori dan praktek yang terbatas sehingga pengalamannya tidak hanya di pendidikan formal saja. Keterlibatan Djarot Budidarsono dengan seniman yang ternama di luar pendidikan formal serta keikutsertaan pada komunitas membuat dirinya lebih berkembang dalam berfikir maupun dalam berproses.

B. Pengalaman Djarot Budidarsono dalam Berkesenian

Djarot Budidarsono sebagai seniman cukup aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan. Djarot sebagai koreografer juga aktif dalam membuat sebuah karya, disetiap tahunnya bisa menampilkan 1 maupun 2 karya, baik karya yang bersifat tunggal, kelompok, maupun karya-karya kolaborasi yang di tampilkan di dalam, maupun di luar negeri.

Pada tahun 1995 Djarot Budidarsono mendirikan sebuah komunitas yang di beri nama Komunitas Studio Taksu. Pemilihan Nama “Studio” karena komunitas ini adalah sebuah tempat untuk berproses dan “Taksu” merupakan kependekan dari kata Tari, Gerak, Suara, yang kemudian dimaknai sebagai sebuah format atau konsep berekspresi. Tidak hanya sendiri, Djarot Budidarsono juga mendirikan komunitas Studio Taksu bersama temannya yaitu Budi Setyo Susila (Alm), Eko Supendi, Hengki S Rivai. (Djarot Budidarsono, wawancara 7 November 2018)

Dorongan untuk mendirikan sebuah komunitas berdasarkan rasa dan keinginan bersama untuk selalu berproses membuat sesuatu yang positif dalam bidangnya, sebagai kelompok kecil, Taksu mencoba untuk cerdas, berfikir kritis dan dinamis dalam menangkap situasi lingkungan. Studio Taksu merupakan kelompok komunitas yang bergerak di bidang teater dan tari. Taksu selalu berusaha untuk merespon fenomena-fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat dan juga isu-isu lingkungan. Persoalan-persoalan sosial dan lingkungan tersebut lalu di transformasikan ke dalam sebuah karya yang diwadahi oleh bentuk tari, gerak dan suara. Tema maupun konsep tersebut merupakan kontribusi Djarot Budidarsono, maka dari itu Djarot Budidarsono bisa berdiri secara personal membuat karya seni yang temanya tidak jauh dari itu.

Pendukung Taksu, selain pendiri yang saat ini masih aktif adalah para anak muda yang memiliki bakat dan kemampuan dibidangnya masing-masing. Djarot Budidarsono berharap bahwa seseorang yang bergabung di komunitas Studio Taksu akan mendapatkan sesuatu yang positif dan mereka

dapat menyalurkan kemampuannya untuk berani meng*exposed* dirinya dengan bakat yang ada, tetapi dalam komunitas Studio Taksu tidak hanya untuk orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang khusus, orang yang merasa suka dan senang akan hal tari maupun teater boleh saja bergabung artinya siapapun boleh gabung asalkan ia berminat, di dalam komunitas Studio Taksu lah belajar dan bertukar pikiran satu sama lain. Studio Taksu hanya berbekal kesetiaan, kejujuran, kekeluargaan dan niat.

Keterlibatan berproses dengan seniman besar, membuat Djarot Budidarsono mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pengetahuan baru yang tentunya bisa memotivasi dirinya untuk membuat sebuah karya baru. Adapun karya-karya kolaborasi Djarot Budidarsono sebagai penari, aktor dan karya Djarot Budidarsono sebagai koreografer di antaranya yaitu :

1. Djarot Budidarsono Sebagai Penari

Sebelum Djarot Budidarsono menjadi koreografer tentunya dimulai dari pengalamannya sebagai penari. Sebagai penari tidak hanya sekedar bergerak, tetapi dari menjadi penari ia bisa menangkap ilmu dari koreografer. Ilmu tersebut menjadi bekal dirinya sebagai koreografer. Seorang penari harus bisa memposisikan tubuhnya ketika dalam proses tarian apapun. Ia tidak mempunyai *basic* tari dengan baik tetapi dengan kegigihannya berlatih Djarot mampu melakukannya, terbukti dengan bisa berkolaborasi dengan seniman yang cukup terkenal. Adapun karya yang diikuti oleh Djarot sebagai penari :

- Pada tahun 1989 sebagai penari dari Karya “Dongeng Dari Dirah” oleh Sardono W Kusuma (Ulang taun Majalah Tempo Gedung Kesenian Jakarta)
- Sebagai penari “Rahwana Obong” di Candi Prambanan
- Pada tahun 1995 sebagai penari pada pentas “Opera Diponegoro” di Art Summit Festival
- Pada tahun 1996 sebagai penari “Passage Through The Gong” di Tokyo, Fukoka, Hirosima.
- Pada tahun 2002 sebagai penari dari Karya Elly D Luthan dengan judul “Gendari” ,
- Pada tahun 2003 sebagai penari dari karya Elly D Luthan dengan judul “Cut Nyak Perempuan itu ada” di Art Summit Festival 2003
- Pada tahun 2006 sebagai penari karya Elly D Luthan dengan judul “Drupadi”
- Pada tahun 2016 sebagai penari karya Elly D Luthan dengan judul “Latar Jembar” SIPA
- Pada tahun 2017 sebagai penari “Tutur Batik” karya Elly D Luthan
- Sebagai penari “Suwung” Karya Besar Widodo di Societet Yogyakarta dan Esplanade Singapura.
- Pada tahun 1996 Berkolaborasi performing art dengan judul “Antara” bersama Mugiyono (Indonesia), Susan Kroeber (Germany), Yasudah (Indonesia), Yohana Niedermuller (Austria), Simone Erbeck (Germany).

- Pada tahun 1997 Bersama dengan kelompok Contemporery Indonesian Performance Artist mengadakan pertunjukan dan workshop selama tiga bulan di Inggris (London di Royal Hall Gamelan, Cardiff pada WOMAD Festival, Aberiswyt dan Devon).
- Pada tahun 1999 bersama kelompok Empat Sekampung mengadakan pertunjukan dan workshop selama tiga bulan di Jerman (Stuttgart, Bodensee, Köln, Uberlingen, Islingen dan Berlin dalam Ghost Festival).

2. Djarot Budidarsono Sebagai Koreografer

Karya yang pertama kali digarap oleh Djarot Budidarsono adalah karya yang berjudul “Simbah Sapu-Sapu” yang dipentaskan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) pada tahun 1992. Simbah Sapu-Sapu ini mengungkapkan problematika di masyarakat kecil yang tersisih karena adanya kemajuan teknologi, dampak dari masalah ini yaitu sikap individualisme pada manusia. Gagasan diungkapkan dengan gerak, sesekali diimbangi monolog berupa tembang jawa. Tarian simbolik yang dirangkai dalam komposisi dan tempo yang variatif. Penari perempuan duduk terpaku mengelilingi kolam lumpur, di belakangnya setangkai teratai dan ada tokoh semar untuk memberikan pesan kepada penonton tentang kehidupan. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 1993 Djarot membuat karya yang berjudul “Sumur Jagung” yang ditampilkan di Teater Arena TBJT. Tema dari karya ini tentang keserakahan manusia. Berangkat dari obsesi tentang pola pikir masyarakat

sekarang cenderung memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan demi keuntungan pribadi dan melupakan manusia lainnya. Pada karya ini keserakahan manusia diungkapkan lewat ekspresi gerak dan tembanan, digambarkan dengan penari yang sedang menabur benih jagung, lehernya terantai oleh kalung plastik yang melambangkan penindasan rakyat kecil. Keserakahan di visualisasikan dengan penari yang sedang mencercah jagung bergulung di tengah hamparan jagung. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 1994 Djarot Budidarsono membuat karya berjudul “Cerita Duka Dari Sebuah Dongeng” yang dipentaskan di Teater Arena TBJT. Karya Cerita Duka Dari Sebuah Dongeng menceritakan tentang kerusakan ekokultural akibat benturan budaya yang dialami oleh masyarakat di pedesaan oleh modernitas. Pesan yang ingin disampaikan oleh Djarot Budidarsono mengingatkan bahwasanya, warisan kebudayaan tradisi selain menyisakan sedikit tuntunan tentang kebijakan dan kebajikan hidup, lebih mewariskan alam keangkuhan berupa ketamakan akan kekuasaan yang hedonis dari kaum feodal. Karya ini sedikit berbeda dengan karya sebelumnya yang komposisi gerakanya berupa improvisasi dan intensitas sedangkan karya ini komposisi gerakanya dalam bentuk simbol, dalam karya ini tari menjadi simbol bahasa sosial. Karya ini menggunakan monolog yang lebih komunikatif dengan dukungan narasi berbahasa Jawa. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 1996 karya yang dibuat Djarot berjudul “45-17=51 (Teater Arena TBJT. Sebuah karya teater tari yang bermaksud memotret gejala-gejala

terjadinya pergeseran orientasi nilai di lingkungan. Karya ini bercerita tentang nasib, kekuatan dan kekuasaan, keterbatasan dan keangkaramurkaan. Djarot Budidarsono ingin mengungkapkan tentang persoalan lingkungan budaya yang mencakup lingkungan hidup, lingkungan sosial, lingkungan politik, dan juga lingkungan peradaban yang terbangun di atas alam tata komunikasi yang tidak setara. Ekspresi tari, gerak dan suara yang dirangkum ke dalam susunan plot dramatari, pijakannya menggunakan tradisi jawa. Disuguhkan dengan seorang tua renta menggendong bayi terkungkung dalam kotak merah, terbongkok-bongkok di tengah reruntuhan sampah sementara 4 penari wanita bergerak dalam formula gerak *bedhoyo* yang mengalir. Tata nilai kehidupan yang muncul dimana saja dan kapan saja divisualisasikan dengan segerombol kera yang dibawah kendali seorang tuan yang berkuasa dengan kekerasan. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 1997 Djarot Budidarsono menyusun karya yang berjudul "Paradoks Sendok Porok" dipentaskan di Teater Arena TBJT, Gedung Kesenian Jakarta dalam event Festival Tari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, Teater Utan Kayu Jakarta, LIP Jogjakarta, Jagongan Wagen Kua Etnika Jogjakarta. Tema permasalahan sosial diakibatkan terjadinya perubahan karena proses pembangunan yang terjadi. Karya ini menggunakan properti sendok dan garpu (*porok*) dari ukuran kecil sampai besar. Ilustrasi musik dengan bunyi piano yang lambat-lambat dan monoton ditingkahi detak-detak sendok porok beradu. Djarot yang memerankan tokoh

“Aku” tidak menggunakan riasan. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2000 Djarot Budidarsono menggarap karya yang berjudul “Ura Ura Ngudarasa” dipentaskan di LIP Yogyakarta dan LIP Bandung. Karya ini berangkat dari tradisi Jawa dikemas secara kekinian. Djarot hanya memainkan emosi dengan kesunyian tanpa adanya musik hanya detak-detak dan hentakan kaki. Karya ini mengungkapkan tentang kesadaran tentang lingkungan yang mempengaruhi kehidupan, modernisasi menjadi salah satu dampak dari teknologi dan pada akhirnya menjadi industri. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2001 Djarot Budidarsono membuat sebuah karya lagi dengan judul “Hitam Emas Merah”. Karya ini penggambaran dari bagaimana proses pemanggilan para Dewa disimbolkan dengan vokal dalam bahasa Bali, dan untuk memanggil para Dewa diperlukan potongan bilah bambu sebagai personifikasi dari sebuah pencarian. *Setting* panggung dibuat sealami mungkin, memakai jerami diatas sehingga terasa dengan latar belakang pepohonan, didukung pula tata cahaya yang mampu menghidupkan suasana. Gerakannya ritmis dominasi tari Bali gerakan meliuk-liukan tubuhnya dengan memegang potongan bilah bambu, untuk menyudahi penampilannya, Ia menutupi diri dengan sebuah *dulang* menyerupai *wajan* besar sebagai simbol pencarian emas. Irian musiknyanya sangat minim, namun tidak berarti tanpa musik sama sekali. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun yang sama Djarot Budidarsono memuat karya yang berjudul “Karno Tanding” yang dipentaskan di Sleman, *The Asia Contemporary Dance Festival* di bantul. Esensi cerita yang ditampilkan koreografer menjadi satu kritis sosial, perang saudara, rebutan kekuasaan yang mencerabut makna cinta dan kasih pertalian darah. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2003 Djarot Budidarsono membuat karya berjudul “Naif, Trilogi tentang Perempuan” di Tetater arena TBJT, Teater Utan Kayu Jakarta, Societet Jogjakarta. Karya Naif, Trilogi Tentang Perempuan menggambarkan persoalan perempuan yang mencoba melakukan hal yang dikerjakan laki-laki. Djarot Budidarsono dalam mengerjakan karya ini menggabungkan gerak, vokal dan bentuk tari srimpi, musik barat dan properti seperti beras dan caping yang dilukis wajah perempuan. Djarot masuk panggung dengan tepung putih yang keluar dari kain sarungnya, kemudian dia bergerak kemana-mana, seolah seperti melukis di atas lantai. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2004 Djarot juga menyusun 2 karya yaitu “Tarini-Taritu” dan “My Country Kontrang Kantring Otawa Lawan Catur” yang dipentaskan di Teater Arena TBJT 2004, Festival Cak Durasim Surabaya, LIP Jogjakarta, LIP Bandung, Teater Utan Kayu Jakarta) , dan pada tahun 2006 karya tersebut ikut serta Fisical Teater Festival di Tokyo, Jepang. Karya pertama Tarini-Taritu merupakan gambaran sindirian tentang perjalanan sejarah kita. Di karya ini Djarot memaparkan kegelisahan bahkan ketakutan dan kegamangan dalam menjalani kehidupan melalui gerakan dan nyanyian.

Properti yang digunakan adalah batu yang tidak beraturan bentuknya seakan menyadarkan bahwa masa lalu harus dihargai dan menata masa depan adalah hal yang harus dilakukan serta bendera warna-warni dan kulit padi yang terhampar di tengah ruangan. Gerakannya yang begitu susah payah dan penuh kehati-hatian dalam menyusun batu satu demi satu, yang seakan menyadarkan kita bahwa hidup dalam dunia idiom, simbol, dan tanda. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Karya kedua Djarot Budidarsono di tahun 2004 adalah Kontrang-Kantring Ottawa Lawan Catur. Karya ini terinspirasi dari sebuah naskah sastra yang berjudul "Catur Karya Sir kenneth Willian Goudman yang diadaptasi oleh WS Rendra. Karya yang berbicara persoalan situasi masyarakat yang berhubungan dengan kekuasaan dan hukum, keadaan yang penuh ketidakjelasan. Gerakannya bersumber dari gerak Bali dan Jawa yang telah mengalami proses yang tidak sebagaimana mestinya. 6 penari pria yang berkostum napi bergerak ke berbagai sudut tanpa aturan. Gerakannya kadang meregang, kadang mengendur, kadang tertawa terbahak, namun kemudian kebingungan. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2007 Djarot Budidarsono membuat karya dengan judul "Ki Ageng atau Killing Me Softly" dipentaskan di Teater Arena TBJT. Karya ini mengangkat cerita drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer tetapi hanya mengambil esensi soal cinta kasih dan kesetiaan yang terabaikan. Cinta kasih dan kesetiaan menurut Djarot Budidarsono adalah sesuatu yang tidak terbatas, tidak mengenal strata sosial, politik atau ideologi. Bentuk pertunjukkan karya ini yaitu perpaduan musik, teater, gerak dan tari. Musik

yang diciptakan di karya ini hanya hentakan kaki para pemainnya. Gerak yang diciptakan dari gerak yang tidak beraturan yang mampu melahirkan warna dan gerakan diambil dari gerak wayang orang dan ketoprak pada pemain laki-laki, disisi lain gerakan perempuan hanya eksplorasi gerak yang menggunakan properti dua buah *ulek-ulek* diikat di kedua sisi. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2010 Djarot Budidarsono menggelar pertunjukan bersama Studio Taksu dengan judul karya “Menanti Hasrat Untuk Mengharap” yang dipentaskan pada Teater Arena TBJT, Festival Tari Makasar di Benteng Fort Rotterdam Makasar. Karya ini bercerita tentang globalisasi yang dibicarakan masyarakat berpendidikan dan keprihatinannya terhadap negara Indonesia. Pada karya ini Djarot Budidarsono tampil secara tunggal serta banyak menggunakan simbol-simbol seperti miniatur bendera dari berbagai negara antara lain, Malaysia, Jepang, Korea, Cina yang diturunkan dari atas panggung menggunakan tali, hal ini guna menyindir karena merasa Indonesia dianggap rendah oleh negara lain. Sebuah kursi digantung di atas pohon yang sudah mengering, lalu tubuh berbalut sabuk-sabuk kecil hitam menyeruak diantara puluhan bendera. Djarot melakukan gerakan serupa orang menjahit dengan menggunakan pasak dan tali dadung sebagai pengganti jarum dan benang. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2014 Djarot menggarap sebuah karya dengan judul “Setiap Pukul Enam” Repertoar Teater Tari yang berangkat dari naskah Menunggu Godot yang dipentaskan di Festival Menunggu Godot 2014 di TBJT. Sutradara Djarot Budidarsono mengubah tokoh Vladimir, Estragon, Pozzo,

Lucky dan Boy dengan pemain yang menggunakan kosrum seragam sekolah, pegawai negeri, eksekutif muda dan perawat. Para pemain pada saat pertunjukan lebih banyak diam di kursi yang tidak beraturan, tetapi ada gerak serempak dan untuk bertukar tempat duduk. Ekspresi yang tergambar adalah seperti keputusasaan dalam sebuah penantian panjang. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Tahun 2015 Djarot Budidarsono kembali menggelar karya dengan judul “Bedhaya Daramuluk” dalam acara Festival Pameran Fotografi. Daramuluk menurut Djarot Budidarsono adalah kode keamanan atau ketukan bunyi yang menandakan bahwa dalam keadaan aman, dari aman bagaimana memaksimalkan apapun yang diinginkan sesuai etika dan estetika yang berlaku di masyarakat sesuai dengan hukum atau Undang-undang yang tidak melewati batas. Gerak pada pertunjukan ini yaitu gerak tradisi Jawa putra alus dan pendekatan musiknya adalah musik metal. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2016 Djarot Budidarsono menggarap karya yang menggunakan dasar vokabuler gerak *bedhayan* dengan judul Teater Tari Angon Angin di Balai Soedjatmoko (Bentara Budaya) Solo dan PKKH UGM Bulak Sumur Yogyakarta , Festival Seni Sakral Moseum Radiopustaka Solo (2016). Festival Kesenian Kediri, Dewan Kesenian Malang, Unesa Surabaya (2017). Karya ini menceritakan persoalan tentang kehidupan sosial antara lain ekonomi, politik, ideologi, teknologi. Karya ini menggunakan properti lidi aren apabila mencambuk terdengar suara keras dari lidi tersebut. Menurut masyarakat jaman dahulu lidi aren berfungsi sebagai penolak bala, properti

ini menjadi inspirasi Djarot Budidarsono sebagai alat untuk mengembalikan angin, angin dalam karya ini menggambarkan sebuah persoalan tentang kehidupan. Musik tariannya selalu berubah-ubah dari suara keriuhan lalu lintas serta musik-musik perkusi. Kostum penari menggunakan kebaya dengan rias wajah natural dan tatanan rambut digelung seperti wanita Jawa. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2017 Djarot Budidarsono menggelar pertunjukan di Salihara dengan tajuk Teater Tubuh di Teater Salihara, Jakarta dengan karya yang diberi judul “Burung-Burung Prenjak”. Setelah Burung-Burung Prenjak dipentaskan di Salihara kemudian karya ini kembali dipentaskan di Bentara Budaya Jogjakarta, dan Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah. Djarot membuat karya ini terinspirasi dari kegelisahan industrial yang mengancam ekologi burung. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2017 Djarot Budidarsono menggelar pertunjukan lagi dengan judul Lagu Pagi yang Menari yang dipentaskan di Pendapa Wisma Seni pada acara Tidak Sekedar Tari (TST) dengan mengangkat persoalan hubungan sosial yang berlandaskan cinta, kasih, rindu, tenggang rasa, rasa memperhatikan orang lain. Orang-orang di sekitar menjadi makhluk yang individual karena adanya teknologi yang semakin canggih dari masa ke masa. Djarot Budidarsono menggunakan pendekatan *flamenco* dari Spanyol yang dibawakan dalam bentuk tari tunggal oleh seorang wanita. Djarot hanya mengambil energi, semangat, dinamika, agresif, emosi dari *flamenco*. Karya ini menggunakan kostum tradisi Jawa berupa kebaya kutu baru, kain

jarik, sanggul jawa, rias wajah yang natural. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun 2018 Djarot kembali mementaskan karya yang diberi judul “Timun Wungkuk Jagan Imbuh”. Karya ini menggambarkan kegelisahan dan kegundahan. Vokabuler gerak memetik bunga yang seakan memilih-milih disitulah kegelisahan menjadi hikmah. Menggunakan kostum sederhana, baju model koko berwarna putih serta sarung kotak-kotak dan tidak menunjukkan ekspresi wajah yang serius. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Pada tahun yang sama Djarot juga mementaskan karya yang berjudul “Free Of The Bridle (Di Luar Kekang)” yang dipentaskan di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah, Silek Arts Festival (SAF) di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Ditarikan oleh 10 penari perempuan berkostum gaya bedhayan warna merah dan tatanan rambut ala punk, juga memakai tongkat sebagai properti. Karyanya merupakan kiasan yang bermigrasi menjadi nilai hidup yang mencoba memaknai kehidupan sosial secara personal untuk menyiasati hidup dengan berbagai problematikanya. (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

Dilihat dari karya-karya Djarot dari tahun 1992-2018 yang berjumlah 20 karya membuktikan bahwa ia sebagai seniman yang produktif. Semua karya yang diatas selalu berhubungan dengan masalah sosial dan lingkungan yang berhubungan dengan rakyat kecil dan Ia selalu menggunakan ide yang tidak jauh dari kehidupan lingkungannya. Djarot Budidarsono dalam membuat karya selalu terinspirasi dari melihat persoalan tentang keadaan sosial,

politik, ekonomi dan perubahan lingkungan ekologi, karya yang disusun Djarot tidak lepas dari masalah tentang faktor penyebab adanya kemajuan teknologi yang berdampak pada kehidupan masyarakat, hubungan antara manusia dengan alam dan masalah politik yang terjadi di negeri Indonesia. Kebanyakan dari karya Djarot Budidarsono selalu menggunakan pendekatan vokabuler gerak tari Jawa dan bernuansa Jawa yang dapat dilihat dari kostum yang digunakan, sering kali Djarot juga menyelipkan monolog maupun dialog berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia serta tembang Jawa, tak lupa *setting*, dan properti maupun musik sebagai pelengkap pertunjukan. Sampai saat ini karya Djarot Budidarsono tidak lepas dari bidang teater dan tari. Hal ini menjadi ciri khas Djarot Budidarsono sebagai seorang seniman dari Jawa yang memiliki banyak pengalaman di dunia teater dan tari. Djarot selalu konsisten dengan apa yang ia kerjakan.

3. Pengalaman Berkesenian di Bidang Teater

- Pada tahun 1984 – 1997 menjadi anggota teater Gapit, sebagai aktor dalam judul “Bruk”, “Suk Suk Peng”, “Rol”, “Leng”, “Reh”, “Tuk”, dan “Dom”, yang ditulis dan disutradarai oleh Bambang Widoyo SP.
- Pada tahun 1991-1996 menjadi pengajar honorer di UKSW Salatiga.
- Menjadi aktor dalam judul “Kadehan Ronggolawe”, “Bagong Gugat”, Dua Matahari karya S.T. Wiyono.
- Tahun 1991 menyutradarai pementasan teater Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga dalam judul “Jam Dinding Yang Berdetak” karya N. Riantiarno,

- Tahun 1992 karya yang berjudul “Obrok Owok Owok Ebrek Ewek Ewek karya Danarto
- Tahun 1993 karya yang berjudul “Wek Wek” (1993) cerita rakyat Prancis yang diterjemahkan oleh Djaduk Jayakusuma
- Tahun 1994 karya “Luka Liku Perkawinan” oleh Harold Printer yang diterjemahkan oleh Suyatna Anirun.
- Tahun 2004 sebagai aktor dan sutradara dalam pementasan monolog “Kapal Terbang Dari Bantal” Karya Afrizal Malna pada Festival Monolog Dewan Kesenian Jakrata di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki
- Tahun 2006 Festival Monolog di Gedung Pemuda Surabaya sebagai aktor dan sutradara monolog Surtikanthi (Catatan pinggir Goenawan Muhamad), di Cafe Gamelan pada Solo festival Event.
- Pada 2008 sebagai sutradara pementasan drama berbahasa jawa Rol naskah Bambang Widoyo SP
- Pada tahun 2009 sebagai sutradara naskah berjudul “Visa” karya Goenawan Mohamad dalam festival Salihara bersama teater Lungid
- Sebagai sutradara dalam lakon AUM Puthu Wijaya dalam bahasa jawa dalam festival Puthu Wijaya di Teater Arena TBJT.
- Tahun 2013 sebagai Sutradara dalam pementasan “Gundala Gawat” naskah Goenawan Mohamad yang diadaptasi dalam bahasa jawa di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta
- Tahun 2013 sebagai aktor dan sutradara dalam Festival monologue di TBJT judul “Kasir Kita” Naskah Arifin C.Noor

- Tahun 2014 sebagai sutradara “Sandiwara” berbahasa Jawa Leng di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta dan Purna Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Pada tahun 2016 sebagai penulis dan menyutradarai Naskah berbahasa Jawa berjudul “Impen” di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah

4. Djarot Budidarsono Sebagai Aktor dalam Film

- Film semi dokumeter “Dongeng Dari Dirah” Sutradara Sardono W Kusuma (1991)
- Film “Kangen” (sinema elektronik) Sutradara Arifin C Noor (1994)
- Film “Komedi Putar” (sinema elektronik) Sutradara Norman Beni (2004)
- Film “Anna Van Jogja” Sutradara Bobby Sandy (2006)
- Film “Drupadi” dengan sutradara Riry Riza (2009).
- “Sang Tetuko” Sutrdara Deny (2013)
- “Negri Tanpa Telinga” Sutradara Lola Amaria (2014)
- “Sultan Agung” Sutradara Hanung Bramantyo (2018)

Dari data di atas sangat terlihat bahwa Djarot Budidarsono sangat aktif dalam berkesenian, baik sebagai penari, aktor dalam teater dan sebagai koreografer yang aktif dalam memproduksi karya. Pengalaman dalam berkesenian membawanya menjadi koreografer yang kreatif. Kerja kreatifnya berpengaruh sekali pada karya yang akan diciptakan. Keaktifan Djarot dalam dunia seni membuat dirinya tetap eksis sebagai seorang seniman.

BAB III

BENTUK KOREOGRAFI BURUNG-BURUNG PRENJAK

KARYA DJAROT BUDIDARSONO

A. Ide Karya Tari Burung-Burung Prenjak

Djarot Budidarsono sebagai koreografer memiliki dorongan untuk mencipta karya dari pengalaman yang dilaluinya. Sebagai koreografer yang produktif, ia ingin seniman lainnya termotivasi dalam membuat karya baru dengan melihat karya darinya. Ide karyanya berangkat dari pengalaman jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Supanggah menyebutkan bahwa "ide garap dapat hadir dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Ide garap muncul dalam bentuk apapun, darimana dan dimanapun di lingkungan masyarakat seniman seni pertunjukan ketika mereka sedang berbincang maupun melihat sebuah karya" (Supanggah, 2007:3).

Djarot Budidarsono menggunakan pengalaman indrawi sebagai alat untuk merasakan yang ada di sekelilingnya dan serta menyesuaikan dirinya dengan dunianya. Menurut buku *Pengantar Koreografi* bahwa "Pengalaman jiwa adalah sesuatu yang masih abstrak, belum bisa terlihat. Pengalaman jiwa harus diungkapkan melalui media tertentu agar bisa dimengerti oleh orang lain" (Widyastutieningrum dan Wahyudiarti, 2014:63). Pengalaman jiwa yang dirasakan Djarot Budidarsono dituangkan dalam sebuah karya tari.

Ide atau gagasan karya tari Burung-Burung Prenjak tercipta karena adanya permasalahan ekologi yang terjadi dilingkungan sekitar. Ia melihat bahwa kehadiran burung Prenjak pada saat ini sudah jarang adanya. Faktor yang menyebabkan yaitu adanya kerusakan alam dan ekonomi pada masyarakat. Bertambahnya populasi manusia makin banyak pula manusia memerlukan tempat tinggal, maupun tempat untuk keperluan ekonomi untuk menunjang hidupnya.

Banyak manusia yang membuka lahan dengan menebang pohon tanpa menyadari adanya habitat hewan di pohon tersebut, khususnya burung Prenjak yang bersarang di pepohonan. Sarang burung prenjak memang bisa dikatakan susah-susah gampang untuk ditemukan, karena burung Prenjak membuat sarangnya di lokasi yang tidak terduga oleh manusia. Penebangan pohon menjadikan pepohonan semakin berkurang dan berubah menjadi bangunan yang bertembok. Hal ini menyebabkan habitat burung semakin berkurang.

Plastik merupakan salah satu bahan yang sering digunakan oleh manusia untuk berbagai hal, tetapi sampah plastik sangat berbahaya di lingkungan dan mengakibatkan kerusakan alam. Sifat plastik yang tidak mudah diuraikan oleh tanah, meskipun sudah tertimbun bertahun-tahun menjadi dampak buruk bagi lingkungan, khususnya di lingkungan burung Prenjak. Unsur dalam lingkungan hidup tidak secara tersendiri, melainkan secara terintegrasi sebagai komponen yang berkaitan suatu sistem, hal ini merupakan ekosistem. Burung Prenjak untuk hidupnya juga memerlukan makanan. Proses rantai makanan pada burung prenjak yaitu tumbuhan hijau

dimakan ulat, ulat dimakan Prenjak, Prenjak kemudian di makan oleh ular. Tumbuhan dan ulat sangat memerlukan tanah yang subur untuk berkembang, sedangkan plastik yang tidak terurai dengan baik akan berakibat mencemari tanah. Secara tidak langsung plastik akan membunuh hewan yang berada di tanah. Lambat laun ulat yang dimakan Prenjak semakin menipis. Hal ini dapat menyebabkan kematian burung prenjak, yang pada akhirnya populasi burung Prenjak menjadi menurun.

Pada zaman sekarang, tidak dipungkiri lagi bahwa adanya perdagangan burung yang sudah menjamur di masyarakat. Memelihara burung adalah sebuah tradisi turun-temurun pada masyarakat di Jawa. Maraknya hobi memelihara burung, berkembang pula pasar-pasar burung. Tidak hanya hobi memelihara burung saja, biasanya burung juga mengikuti kontes-kontes burung kicau yang menjadikan burung bernilai tinggi. Hal ini menjadi berkembangnya kegiatan bisnis perdagangan dan penangkapan burung oleh masyarakat yang dapat menguntungkan secara finansial. Kegiatan tersebut dapat mengkhawatirkan turunnya populasi burung Prenjak secara drastis di alam apabila kegiatan tersebut tidak dikelola dengan baik.

Dahulu setiap pagi mendengar kicauan burung Prenjak yang menurut orang Jawa, kicauan burung prenjak yang berada di sekeliling rumah menandakan bahwa ada tamu yang akan datang menjenguk. Apabila bertengger di depan atau sisi kanan, pertanda tamu membawa kabar baik, apabila bertengger di sisi kiri rumah pertanda tamu akan membawa kabar buruk atau malapetaka. (<https://m.fimela.com/fimela/read/3717673/mitos->

mitos-yang-dipercaya-menurut-budaya-jawa, diakses 02 Agustus 2019, 19:45 WIB).

Maka dari itu burung Prenjak menjadi simbol di masyarakat Jawa. Adapun kebenaran mitos tidak bisa dipertanggungjawabkan secara empirik dalam metode ilmiah. Masyarakat pada jaman dulu hanya membekali dari *ngilmu titen*, warisan leluhur yang artinya seseorang mampu menebak perkara atau kejadian yang akan terjadi (<http://kampusparanormal.com/ilmu-titen/>, diakses 04 agustus 2019, 13:07 WIB).

Keresahan koreografer mengenai fenomena yang terjadi diatas menjadi konsep atau ide gagasan dalam menyusun karya tari yang diberi judul Burung-Burung Prenjak. Karya ini terdapat pesan yang terkandung didalamnya, tertuang pada gerak dan properti yang digunakan. Koreografer berharap bahwa adanya kesadaran untuk masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam. Burung Prenjak yang memiliki sifat lincah dan kicauannya yang merdu serta ukurannya yang kecil harus tetap dilestarikan.

B. Bentuk Koreografi Burung-Burung Prenjak

Bentuk sajian koreografi merupakan bentuk fisik yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman (Widyastutieningrum, 2004:61). Karya tari Burung-Burung Prenjak memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan terkait satu sama lainnya yang diungkapkan dalam bentuk fisik. Pendapat ini diperkuat dengan Y. Sumandyo Hadi bahwa bentuk koreografi terbagi menjadi 11 unsur yaitu (1)

gerak tari, (2) ruang tari, (3) iringan tari, (4) judul tari, (5) tema, (6) tari tipe/jenis/sifat tari, (7) mode penyajian, (8) jumlah penari dan jenis kelamin, (9) rias dan kostum tari, (10) tata cahaya, (11) properti tari dan perlengkapan lainnya. (2003:86-93)

1. Gerak

Gerak dalam sebuah pertunjukan adalah hal yang paling utama. Gerak adalah bahasa tubuh yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari segmen tubuh penari yang dinamis. Gerak di dalam sebuah koreografi tidaklah sama dengan gerak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi gerak di dalam koreografi sudah mengalami perubahan bentuk, dalam artian gerak yang ditimbulkan oleh tubuh manusia belum bisa dikatakan gerak apabila gerak tersebut tidak menggunakan rasa estetis serta memiliki ritme.

Gerak pada karya tari Burung-Burung Prenjak dihasilkan dari gerak tari gaya Surakarta yang dikembangkan baik dalam tempo, ruang gerak dan bentuknya. Gerak yang digunakan bukan lagi gerakan yang lembut, mengalir serta ruang lintasannya sempit yang telah dibakukan dalam tata aturan tari gaya Surakarta, namun gerakannya menggunakan tempo cepat maupun lambat dengan ruang lintasannya yang lebih lebar sehingga bentuknya sudah tidak seperti aslinya.

Gerak gaya Surakarta putri ada istilah jalan *kapang-kapang* yang artinya berjalan pelan-pelan satu garis lurus dengan badan yang tegap dan fokus mata pada satu titik, di dalam karya ini juga terdapat gerak yang berjalan pelan-pelan yang dihasilkan dari pengembangan gerak *kapang-kapang*, tetapi melangkah dengan menghentakkan kaki, badannya tidak tegap seperti

tradisi Jawa tetapi sudah dikembangkan bentuknya, ada yang *mendhak* ada yang *leyek* kanan dan kiri.

Kemudian tolehan kepala pada tari gaya Surakarta putri yang biasa di sebut *pacak gulu*, gerakanya yaitu kepala dimiringkan dan dagu membentuk lintasan angka 8 rebah dengan lembut, tetapi pada karya ini gerak *pacak gulu* sudah tidak lembut lagi namun dikembangkan menjadi gerak menoleh patah-patah atau *stacato* dengan tempo yang kadang cepat kadang lambat.

Gerak pada karya tari ini terinspirasi dari gerak burung Prenjak. Vokabuler gerak dihasilkan dari pengamatan cara burung Prenjak bergerak. Gerak burung Prenjak terbang seperti *Ndara muluk* dalam istilah gerak pada tari gaya Surakarta digambarkan dengan pergelangan kedua tangan disilangkan, ibu jari saling mengkait dan tangan yang direntangkan sikut sedikit ditekuk dengan telapak tangan yang membuka lebar dan jari jemari yang bergetar-getar, seakan burung Prenjak sedang mengepak-ngepakkan sayapnya. Gerakan ini merupakan gerak maknawi mimik yaitu *Partial Mimicry* "gerak menirukan dengan menunjukkan sebagian dari apa yang ditiru, karena tidak mungkin menirukan secara utuh" (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:40).

Sifat burung Prenjak yang lincah divisualisasikan dengan gerakan penari yang melompat-lompat atau gerak *mrenjak* dalam istilah tari Jawa, melompat dengan berjongkok dan juga kaki yang berjalan berjinjit-jinjit dengan tempo yang kadang pelan dan cepat, gerakan ini pengembangan dari gerak *prenjak tinaji*. Gerak-geraknya terinspirasi dari gerak burung yang lincah berpindah-pindah tempat dan melompat lompat. Walaupun burung

Prenjak memiliki sifat yang lincah tetapi pada satu momen tertentu burung tersebut hanya terdiam beberapa detik, hal ini digambarkan ketika sedang melakukan gerak rampak tiba-tiba penari diam dan pose gerak burung.



Gambar 2. Pola gerak menggambarkan gerak burung yang sedang mengepakkan sayap dan melompat dengan berjongkok
(Foto Rahmad Susila, 2017)

Koreografer dalam menyusun gerak meminimalisir gerak rampak, menurutnya gerakan yang berbeda-beda dari masing-masing penari tetapi dengan emosi dan energi yang sama itu sudah menjadi satu kesatuan, tetapi tidak dipungkiri gerak rampak juga diperlukan untuk membangun suasana. Gerak rampak pada karya tari Burung-Burung Prenjak menggunakan gerakan patah-patah dan tegas, terlihat pada gerakan tangan stakato sesuai dengan hitungan maupun tempo musik. Gerak rampak ini menggunakan tehnik *matematis*. Gerak *matematis* yaitu gerak yang memperhitungkan

hitungan atau *timing* secara matematis artinya apabila gerakan tidak sesuai dengan hitungan yang sudah ditentukan akan menjadi kacau yang mengakibatkan merubah gerak tersebut.

Apabila dicermati dalam karya tari Burung-Burung Prenjak terdapat pengulangan-pengulangan gerak. Dalam menyusun motif-motif gerak memang selalu menghendaki prinsip *repetisi* atau pengulangan. *Repetisi* gerak yang dilakukan dengan maksud untuk menampakan ciri khas pada karya tari Burung-Burung Prenjak, namun pengulangan harus memiliki pengembangan variasi agar tidak terlihat membosankan (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019)

2. Ruang Tari

Sebuah sajian tentu saja terdapat ruang dalam penyajiannya, baik itu ruang gerak maupun ruang pentas, hal ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah garapan tari. Adapun ruang tari pada karya Burung-Burung Prenjak :

a. Ruang Pentas

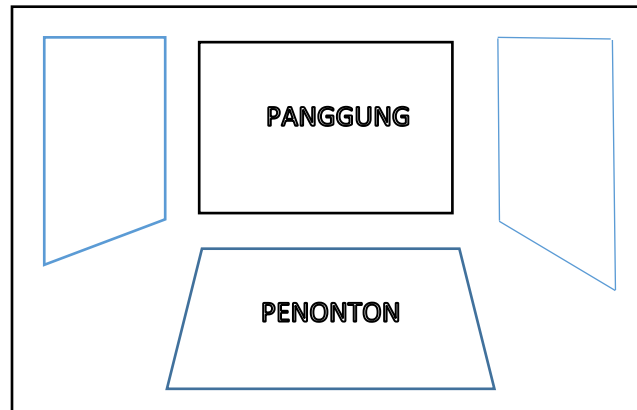
Ruang pentas pada karya tari Burung-Burung Prenjak dalam 3 kali pementasan menggunakan ruang pentas yang berbeda. Pada tahun 2017 ruang pentas di Salihara, Jakarta dan Bentara Budaya Yogyakarta menggunakan ruang prosenium. Ruang prosenium merupakan tempat tertutup atau *in door* yang bisa dilihat dari satu arah saja yaitu dari depan. Ruang prosenium adalah sesuatu yang kosong, maka dari itu penari wajib menghidupkannya melalui pola lantai dan gerak-gerak tariannya. Penari

harus sadar bahwa ruang tersebut adalah ruang hampa yang harus dihidupkan.



Gambar 3. Ruang Prosenium yang dipentaskan di Bentara Budaya Yogyakarta (tampak depan)
(Foto Ammara Abyu, 2017)

Pada tahun 2018 dipentaskan di Teater Arena, ruang pentas yang digunakan adalah ruang tapal kuda. Ruang tapal kuda adalah ruang pentas yang bisa ditonton dari arah kanan, kiri dan depan panggung sehingga membentuk lingkaran tapal kuda. Panggung arena berbentuk U, kursi-kursi panggung diatur sedemikian rupa sehingga tempat panggung berada di tengah dan antara deretan kursi ada lorong untuk masuk dan keluar pemain atau penari.



Gambar 4. Contoh ruang pentas berbentuk tapal kuda (tampak atas)
(Soegeng Toekio M dalam buku Pengetahuan Tata Ruang Pentas,
1990:52)

Ruang pentas yang digunakan karya tari Burung-Burung Prenjak berbeda-beda dan memiliki karakter panggung masing-masing. Maka dari itu, perlunya perubahan pola lantai untuk mensiasati panggung agar mudah dan pantas untuk dilihat oleh penonton, tetapi tidak semua hanya saja pola lantai lebih menyesuaikan ruang pentasnya. Setiap ruang pentas pasti memiliki karakter, dimensi dan suasana panggung yang berbeda sehingga menjadi estetika panggung (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

a. Ruang Gerak

Gerak yang disajikan dalam tari Burung-Burung Prenjak memiliki ruang gerak yang beraneka ragam. Pada ruang gerak yang perlu diperhatikan meliputi garis, volume, level. Pada karya tari Burung-Burung Prenjak ini menggunakan garis yang tercipta dari garis tubuh dan properti

yang di gunakan sehingga menciptakan bentuk-bentuk garis secara nyata dan garis secara *imajiner*. Garis nyata adalah garis yang dapat dilihat secara langsung yang tercipta dari bentuk tubuh. Garis lengkung muncul ketika tubuh penari bergerak melengkung kekiri maupun ke kanan, dan bergerak membungkuk. Garis lurus muncul pada saat penari Burung-Burung prenjak bergerak hanya berdiri saja atau sedang berjalan pelan dan garis lurus muncul pada properti kayu.

Garis imajiner adalah sebuah garis imajinasi yang tercipta dari garis nyata dan pola lain seperti pola pandangan mata penari, pola nyala lampu senter pada properti kayu. Garis *imajiner* juga dapat digambarkan dengan melihat formasi para penari. Bentuk formasi dapat berubah-ubah selama penari menampilkan sebuah tarian. Garis imajiner yang dilalui oleh penari saat melakukan gerakan merupakan garis *imajiner*

Dalam Karya Burung Burung Prenjak ini menggunakan volume yang yang lebar dan sempit contohnya ketika penari merentangkan tangan seperti mengepakkan sayap burung, gerakan ini menggunakan volume yang lebar dan ketika gerakannya level rendah seperti jongkok dan tangan lurus ke bawah merapat ketubuh menggunakan volume sempit.

Pada karya tari Burung Burung Prenjak menggunakan bervariasi level ada level tinggi sedang dan rendah. Gerakan level tinggi pada karya ini misalnya penari yang berjalan dengan jinjit-jinjit. Level sedang misalnya gerakan berjalan pelan-pelan dengan badan *mendhak*, gerakan membungkukan badan ke kanan dan ke kiri. Level rendah misalnya

gerakan yang berjalan jongkok dan duduk hanya tangan saja yang digerakan. Seperti halnya yang dikatakan Sumandyo Hadi bahwa :

Wujud keruangan level sedang atau medium adalah posisi penari berdiri dengan sempurna atau normal yang memudahkan untuk bergerak kemana saja, artinya tubuh tegap disangga oleh kedua kaki, sehingga merupakan transisi atau ada relasi antara rendah (*low level*) dan tinggi (*high level*). Level rendah adalah posisi tubuh atau badan merendah karena kaki sebagai penyangga dalam posisi ditekuk atau dalam tari Jawa disebut "*mendhak*" dan dalam Ballet Klasik disebut "*demii plie*". Level rendah berhubungan semacam "*tarikan bumi*" yang mempunyai rasa kuat untuk gaya berat. Sementara level tinggi atau *high level* posisi kaki menapak dengan tumit atau *toe* dalam Ballet sering disebut *releve* (dalam Bahasa Jawa disebut posisi kaki "*jinjit*"). (Hadi, 2017:17-18)



Gambar 5. Gerak level tinggi, kaki menapak dengan tumit
(Foto Ammara Abyu, 2017)



Gambar 6. Gerak level sedang yang berdiri normal dan rendah yang duduk di lantai
(Foto Rahmad Susila, 2017)

3. Musik Tari

Musik merupakan serangkaian nada. Hubungan antara musik dan tari sangatlah erat. Musik dapat dipahami bahwa fungsi musik adalah sebagai pengiring gerak tari. Fungsi musik sebagai iringan ritmis gerak tarinya. Musik tidak hanya sebagai pengiring tetapi juga berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema karya ini. Ritme dan tempo pada musik tidak mengikat gerak dan tidak terlalu diperhatikan, namun musik ilustrasi dan gerak harus memiliki kesatuan supaya tidak berjalan sendiri-sendiri. Musik pada karya ini adalah kombinasi antara yang ritmis sesuai gerakannya dan sebagai ilustrasi, karena untuk menghindari sifat statis dan monoton serta lebih bervariasi.

Musik yang digunakan pada karya tari Burung-Burung Prenjak disusun oleh Bagus Tri Wahyu Utomo yang sering disapa dengan sebutan Bagus Twu. Dalam memilih komposer, Djarot Budidarsono tidak memilih begitu saja. Menurutnya Bagus Twu mampu dan handal dalam menyusun musik, karena sebelumnya sering berkolaborasi dengan Bagus Twu sehingga dalam hubungan sosialnya cukup dekat dan komunikasinya cukup baik. Komunikasi yang baik mempermudah komposer dalam memahami konsep yang diinginkan koreografer.

Awalnya Djarot Budidarsono menceritakan konsep dari karya tari Burung-Burung Prenjak ke Bagus Twu, Ia meminta Bagus Twu untuk membayangkan konsep tersebut, kemudian Bagus Twu selaku komposer mencoba menginterpretasikan imajinasinya lalu ditransformasikan ke dalam bentuk musik (Bagus Twu, wawancara 13 november 2018).

Sumber suara yang digunakan pada musik karya tari Burung-Burung Prenjak direkam sendiri oleh Bagus Twu, karena ia sebagai pelaku musik elektronik menghindari mengambil sumber bunyi atau karya orang lain atau *plagiatisme*. Baik dan buruk hasilnya adalah original karya Bagus Twu sendiri. Contohnya suara kicauan burung, suara jangkrik, suara tembangan.

Komposer mencoba membuat tiruan suasana di rumah tua di suatu desa yang jauh dari kebisingan jalan raya, jauh dari tetangga, jauh dari dunia luar. Musik pada awal tarian ini memberi kesan sepi dan sunyi, yang ada hanya suara kicauan dan siulan burung dan juga suara ayam pada pagi hari. Suara kicauan kemudian berganti menjadi suara jangkrik dan walang, suara ini menggambarkan suasana malam hari. Terselip juga adanya musik

gamelan di dalam karya ini, musik gamelan fungsinya hanya untuk aksentasi saja. Musiknya *fade in* dan *fade out*, maksudnya musik gamelan ini memberikan imajinasi terdapat pentas gamelan yang jauh dari rumah. Suaranya datang dan pergi karena terbawa angin. Musik gamelan sendiri membuat imajinasi pendengar untuk membawa ke ruang dan waktu dahulu di mana musik gamelan adalah salah satu hiburan favorit pada orang jaman dulu.

Karya tari Burung-Burung Prenjak tidak hanya menggunakan musik ilustrasi di dalamnya, tetapi juga terdapat musik ritmis yaitu musik genderang. Irama musik genderang dipakai untuk gerakan serempak, dipandang dari sudut gerak tarinya memang membutuhkan tekanan ritmis, sehingga penari harus peka terhadap ketukan. Musik ini menggambarkan suasana semangat.

Tembang Jawa juga terselip dalam musik karya tari Burung-Burung Prenjak, dengan adanya *tembangan* dan musik genderang dapat tercipta suasana yang menegangkan. *Tembangan* tersebut sejenis mantra *tolak bala* atau menangkal bencana maupun bahaya. *Tembangan* mantra tersebut sering kali arti harfiahnya tidak begitu penting. Lirik dari *tembangan* tersebut yakni :

Nyi grigit kaki grigit

Ja mangan balung kulit

Mangana padas watu

Alas padhang panggonanmu

Ya allah ya ho allah

Halumah glundhang glundung

Ana tenung bali lurung

Ana sangkan bali nglatar

Ana tuju padha mlayu

Ya allah ya ho allah

Pada akhir terdapat suara gergaji pohon dan pohon tumbang di mana musik ini menonjolkan kesan riuh apalagi permainan properti yang menarik plastik menghambur hamburkan dedaunan sesekali terdengar gong yang di ketuk penari. Gergaji pohon dan pohon tumbang adalah interpretasi dari kerusakan alam yang ditimbulkan manusia.

4. Judul Tari

Judul merupakan sebuah kunci dari karya tari, nama judul karya tari merupakan gambaran atau seluruh isi. Persoalan burung Prenjak yang sudah jarang dijumpai diangkat menjadi karya oleh Djarot Budidarsono yang diberi Judul dengan karya tari “Burung-Burung Prenjak” guna untuk memberi arti bagi burung tersebut.

5. Tema Tari

Tema karya tari Burung-Burung Prenjak yaitu tentang permasalahan lingkungan. Tema tersebut dapat dilihat dari alur yang disajikan dalam sajian karya tari Burung-Burung Prenjak. Djarot Budidarsono dalam membuat karya tari sebelumnya memang selalu mengambil tema tidak jauh dari kehidupannya. Permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk

hidup, khususnya dalam karya ini adalah burung Prenjak dengan lingkungannya.

6. Jenis atau Sifat Tari

Karya tari Burung-Burung Prenjak dilihat dari jumlah penarinya termasuk jenis tari kelompok. Seperti yang dikatakan Sumandyo Hadi bahwa “koreografer kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal, sehingga dapat diartikan duet, kuartet, dan seterusnya”(2003:2). Karya tari Burung-Burung Prenjak dikatakan sebagai tari kelompok karena dibawakan oleh 6 penari.

7. Mode atau Cara Penyajian

“Mode atau cara penyajian koreografi pada hekekatnya dibedakan menjadi 2 penyajian yaitu bersifat representasional dan simbolis” (Hadi, 2003:90). Karya tari Burung-Burung Prenjak menggunakan mode penyajian simbolis-representasional, dapat dilihat dari sajian tari Burung-Burung Prenjak yang bersifat representatif karena gerak-gerak yang terdapat pada tari ini mudah dikenal, gerak-geraknya mengandung gerak tiruan dari karakter seekor burung, tetapi terkadang gerak-gerak simbolis pada tarinya mengandung makna atau arti yang sulit diidentifikasi maknanya.

8. Rias dan Busana

Rias dan busana mempunyai peranan sangat penting untuk sebuah pertunjukan. Rias dan busana berfungsi untuk memberikan estetika dan etika pada sebuah karya. Selain itu dengan adanya rias dan busana, wajah

dan penampilan asli pada penari menjadi berbeda dan muncul karakter baru sesuai konsep karya. Penggunaan rias dan busana tidak hanya sekedar untuk menunjang estetika tetapi diharapkan mampu menampilkan dan menghidupkan isi dan tema pada karya tari Burung-Burung Prenjak.

Konsep yang diciptakan koreografer adalah karya tari yang rasa dan nuansanya modern tetapi wujud visualnya tradisi Jawa, hal ini menjadi alasan mengapa rias dan busana pada karya ini menggunakan tradisi Jawa. Selain koreografer memang berlatar budaya Jawa, ia berpendapat bahwa karya tari kontemporer tidak melulu memakai kostum yang aneh-aneh (Djarot Budidarsono, wawancara 16 Juli 2019).



Gambar 7. Kostum penari laki-laki memakai beskap, jarik *wiron* putra
(Foto Rahmad Susila, 2017)

Busana yang dikenakan penari laki laki adalah hem berwarna putih dan beskap berwarna hitam. Bagian bawahnya menggunakan jarik *wiron putra* bermotif *parang seling* berwarna coklat dan hitam. Menggunakan keris yang disematkan pada sabuk cinde di belakang. Asesoris kepala memakai *blangkon* dengan rambut yang dibiarkan terurai.

Busana pada penari wanita yaitu memakai kebaya *kutu baru* bermotif bunga dengan warna yang berbeda-beda. Bawahnya menggunakan jarik *wiron putri* bermotif *alas-alasan* warna coklat dengan *latar* hitam, kemudian menggunakan stagen atau korset. Penggunaan cara berkain *wiron putri* yang sempit menjadi tantangan bagi penari dalam melakukan gerakan kaki yang bervolume lebar.

Penari laki-laki tidak menggunakan rias wajah. Penari putri menggunakan rias sederhana disesuaikan dengan busana yang dipakai, yaitu memakai riasan yang sederhana atau natural. Riasnya menggunakan bedak berwarna *soft*, eyeshadow berwarna coklat dan bentuk alisnya mengikuti bentuk alis pada wajah penari, kemudian *lipstik* yang digunakan berwarna coklat muda dan sedikit *blush on* pada pipi. Tatanan rambutnya menggunakan model sanggul tekuk tanpa adanya aksesoris yang menempel di rambut. Rias yang digambarkan pada karya ini yaitu wanita Jawa yang sederhana dan anggun.



Gambar 8. Kostum kebaya *kutu baru* dan jarik *wiron putri* (Tampak depan)
(Foto Abyor Smaradewarisang DThomas, 2019)



Gambar 9. Kostum kebaya *kutu baru* dan jarik *wiron putri* (Tampak belakang)
(Foto Abyor Smaradewarisang DThomas, 2019)



Gambar 10. Rias wajah natural
(Foto Abyor Smaradewarisang Dthomas, 28 Juli 2019)



Gambar 11. Tatanan rambut gelung tekuk
(Foto Abyor Smaradewarisang Dthomas, 28 Juli 2019)

Pewarnaan bagian telapak tangan yang berbeda-beda di setiap penari digunakan untuk menstimulasi penonton untuk menciptakan rasa sendiri. Warna pada telapak tangan menarik ketika penari memainkan gerakan menggetarkan jari jemari .



Gambar 12. Telapak tangan yang di cat berwarna-warni
(Foto Abyor Smaradewarisang DThomas, 2019)

9. Penari

Pemilihan penari pada karya tari Burung-Burung Prenjak mejadi hal yang paling utama, Djarot sebagai koreografer dalam memilih penari sesuai dengan konsep Burung Burung Prenjak ini. Djarot Budidarsono dalam memilih penari sangat teliti, banyak penari yang handal dalam membawakan tarian tetapi tidak begitu saja Djarot Budidarsono memilih seorang penari. Seorang penari harus menyadari tentang potensi ekspresif tubuhnya dan mengembangkan fisiknya secara maksimum. Penari harus bisa menjadi koreografer pada dirinya sendiri

Kriteria dalam memilih penari yang pertama memiliki kedekatan dengan Djarot Budidarsono, faktor kedekatan membuat penari memahami karakter koreografer, kecocokan secara personal dan komunikasi dengan baik membuat koreografer lebih mudah memberikan arahan. Kemudian memilih penari yang berpotensi, meskipun penari dekat dengannya, tetapi penari tersebut tidak cocok dengan karakter pada karya ini, Djarot pun tidak akan memilihnya.

Penari pada karya tari Burung-Burung Prenjak berjumlah 7 orang dengan dirinya, ke-6 Penarinya antara lain Fajar Prastiyani, Sri Hastuti, Fitria Trisna Murti, Yashinta Desy Nataliawati, Laras Wiswalendya dan Yudha Rena Maharani, mereka sudah beberapa kali berkolaborasi dengan Djarot Budidarsono dengan karya-karyanya yang lain. Pemilihan penari yang berjumlah genap merupakan sebuah tantangan bagi dirinya, menurut Djarot Budidarsono menggarap karya dengan penari yang berjumlah genap lebih sulit dibandingkan penari yang berjumlah ganjil (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

Seorang penata tari sebagai pencipta konsep, dengan konsep-konsep verbalnya ditafsirkan secara non-verbal melalui gerakan tubuh. Maka dalam hubungan itu, seorang penari sebagai sarana hidup diperlukan pula mempunyai tafsir disesuaikan kehendak penata tari. Walaupun dituntut untuk mengobyektifitas dalam interpretasinya. (Hadi,2003:64)

Djarot Budidarsono sebagai koreografer dalam karya ini mempunyai konsep yang harus diketahui dan dipahami oleh penari, oleh karena itu seorang penari yang dipilih Djarot budidarsono harus memiliki kecerdasan untuk mentafsirkan konsep maupun ide dari koreografer lalu dikembangkan menjadi visual yang baik.

Pada awalnya yang dilakukan para penari adalah mengamati gerak burung, bisa mengamati burung apa saja, dari melihat burung tersebut penari dapat mengetahui sifat dari burung, cara dia berjalan, melompat dan beterbangan. Kemudian dari pengamatan tersebut penari lalu mengaplikasikan lewat gerak sesuai tafsir pada penari masing-masing (Yashinta, Wawancara 15 November 2018). Koreografer lebih membebaskan kepada penari untuk bergerak dan mengolah tubuh masing-masing. Gerak yang dilakukan adalah gerakan yang sederhana tetapi mempunyai makna atau penggambaran seekor burung.

Adapun kendala penari secara koreografi bahwa tubuh dan imajinasi dari masing-masing penari berbeda, dengan demikian kualitas tubuh dan imajinasi akan gerak-gerak burung yang diinterpretasikannya pun berbeda-beda. kendala secara teknis yang dihadapi penari, yaitu di waktu karena proses ini adalah karya tari kelompok tentu saja melibatkan beberapa penari. Kendala yang di hadapi saat proses karya tari Burung-Burung Prenjak dari masing-masing penari adalah waktu, karena jadwal latihan yang kadang tidak sesuai dengan jadwal masing-masing penari. Masing-masing penari juga memiliki kesibukan tersendiri, disamping itu penari tidak lupa akan tanggung jawabnya sebagai penari karya tari Burung-Burung Prenjak. Demi kelancaran karya tari Burung-Burung Prenjak walaupun penari yang datang hanya setengahnya saja, tetapi proses latihan tetap berjalan semestinya.

10. Tata lampu

Tata lampu dalam sebuah pertunjukan merupakan salah satu pendukung dalam sebuah pertunjukan. Penataan lampu yang bervariasi

menjadikan pertunjukan tidak monoton. Menurut F.x. Widaryanto, Tata lampu tidak hanya digunakan untuk penerang , tetapi juga sebagai penunjang komposisi tarian serta sebagai pencipta suasana. Penataan lampu itu di bagi menjadi 2 yaitu penerangan dan penyinaran.

Pemahaman tentang penataan lampu untuk pertunjukan tari atau "lighting for dance" , bisa dibedakan antara pertunjukan tari yang bersifat non-literal dan literal. Dalam pertunjukan tari yang bersifat non-literal tidak bercerita , tetapi lebih memfokuskan pada bentuk maupun teknik tarinya, biasanya "penerangan",... walaupun demikian , apabila memerlukan penataan lampu yang bisa membantu untuk menonjolkan-bentuk gerak,maupun pusat-pusat perhatian informasi penari betuk gerak bisa dibantu dengan system penataan lampu yang dipahami sebagai "penyinaran".

Dalam karya tari Burung-Burung Prenjak seperti yang dikatakan F.x. Widaryanto, menggunakan penataan lampu sebagai penyinaran, ada bagian-bagian yang menonjol sehingga lampu lebih diarahkan atau ditembakkan ke bagian yang menonjol atau bagian yang lebih dominan dari yang lainnya. Penyinaran ini bermanfaat untuk mendukung suasana. Tata lampu penyinaran dilakukan di beberapa adegan, pada adegan pertama lampu fokus pada titik di pojok kanan depan pada saat Djarot Budidarsono menari sendiri, suasana yang tercipta adalah kesepian, kemudian di adegan bergerak menggerombol lampu fokus di tengah , lalu ada bagian ketika cahaya lampu senter yang ada di properti fokus pada wajah penari, pada saat fokus ke wajah semua lampu panggung mati, memfokuskan gerakan mimik pada wajah penari. Penataan lampu sebagai penyinaran membuat volume ruang menyempit, dan membantu koreografer untuk mengarahkan titik fokus yang dilihat penonton.

Lampu penerang juga dibutuhkan dengan maksud untuk mengungkapkan bentuk tarinya. Pada karya ini lampu penerang digunakan saat penari melakukan gerak rampak, supaya penonton melihat jelas bentuk gerak yang ditarikan para penari. Lampu penerang terkesan *flat*, karena tidak adanya sinar tajam dan penyebaran sinar, tetapi dalam karya ini terbantu dengan musik genderang yang memberikan kesan semangat.

11. Properti

Properti adalah alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan tari. Properti berfungsi untuk menambah nilai estetika tarian pada karya tari Burung-Burung Prenjak dan sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tari tersebut. Properti bukan termasuk perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti yang digunakan dalam karya tari Burung-Burung Prenjak yaitu :

a. Kayu yang terbuat dari pralon

Properti yang digunakan adalah sebatang kayu. Properti tersebut berasal dari bahan pralon yang dibuat sedemikian rupa menyerupai sebatang kayu. Pralon beratnya lebih ringan untuk digunakan dalam menari daripada menggunakan kayu asli yang jauh lebih berat. Penari menjadi lebih leluasa dan mudah untuk menggunakannya, sehingga dalam menari tidak terganggu oleh properti. Ini menjadi salah satu alasan mengapa properti kayu terbuat dari pralon.



Gambar 13. Properti kayu yang sedang ditarikan
(Foto Ammara Abbyu, 2017)

Desain properti kayu, di dalamnya terdapat gulungan plastik dan *police line* yang bisa diulur sangat panjang, di sisi kayu juga terdapat lampu senter. Sebatang kayu adalah bagian dari sebuah pohon yang artinya di pohon itu ada sebuah kehidupan makhluk hidup yang lainnya, seperti burung. Bagi Burung, pohon adalah sumber kehidupannya. Burung-burung selalu hinggap di pohon entah itu untuk mencari makan atau sekedar singgah untuk berteduh atau bahkan hidup bersarang di pohon. Dalam karya ini tersebut bergerak sambil memegang sebatang kayu dengan maksud burung yang sedang hinggap di sebatang kayu.

b. Plastik

Pada kehidupan di zaman sekarang ini hampir semua orang menggunakan plastik, karena plastik di desain dengan variasi yang sangat banyak dalam properti. Plastik dapat menoleransi panas, keras, dan lain-lainnya dan plastik yang ringan menjadi mudah digunakan dan dimanfaatkan untuk membantu kepentingan sehari-hari, akan tetapi plastik sangat susah di daur ulang dan susah diuraikan oleh tanah.

Proses lamanya terurai pada sampah plastik mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan, zat kimia yang terdapat di plastik dapat mencemari tanah sehingga berkurang tingkat manfaat dan kesuburannya. Zat kimia yang masuk ke dalam tanah juga akan berpotensi membunuh hewan-hewan pengurai di dalam tanah. Hewan yang mati dan termakan oleh hewan lainnya akan menjadi suatu racun berantai sesuai urutan makanannya, tidak menutup kemungkinan burung Prenjak akan mati jika memakan hewan yang tercemar oleh zat tersebut.

Plastik menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan, yang pada akhirnya menyebabkan populasi burung Prenjak berkurang. Maka dari itu karya tari Burung-Burung Prenjak menggunakan properti plastik untuk menggambarkan kondisi lingkungan alam pada saat ini, yang sudah tercemar dengan adanya plastik. Bahan apapun yang terbuat dari plastik sifatnya sudah tidak ramah kembali dan berdampak buruk bagi masyarakat walaupun masyarakat sangat membutuhkan plastik dikehidupannya.



Gambar 14. Properti Plastik yang sedang ditarikan
(Foto Rahmad Susila, 2017)

c. Gong Beri

Gong Beri adalah sebuah instrumen perkusi logam yang berbentuk piringan dan tidak memakai *percon*. Salah satu gamelan sakral yang terdapat di aturan-aturan tertentu seperti sesaji, upacara pertunjukan dan waktu pertunjukan. Fungsinya sebagai penanda pada pertunjukan. Pada karawitan, gong berfungsi sebagai tanda permulaan maupun akhiran pada satu momen tertentu.

Dalam karya tari Burung-Burung Prenjak, Gong digantung di bagian belakang berjejer guna mensiasati ruang agar tercipta dimensi panggung dan artistik pada panggung . Gong Beri dipukul menggunakan tabuh dalam waktu tertentu secara bergantian oleh penari. Hal ini sebagai penanda akan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia pasti ada awal dan ada akhir.



Gambar 15. Gong Beri yang tergantung di belakang
(Foto Rahmad Susila, 2017)

d. Benang

Benang yang digunakan merupakan benang berwarna merah dan putih dengan ukuran besar jika dibandingkan dengan benang jahit. Dalam karya tari Burung-Burung Prenjak, penari laki-laki yang berdiri di belakang mengulur-ulur benang dari awal hingga akhir pertunjukan. Mengulur benang secara terus menerus sebagai perwujudan bahwa manusia sering menarik sesuatu yang tidak akan ada habisnya. Benang yang digunakan berwarna merah dan putih karena warna tersebut akrab dengan kehidupan manusia tetapi sering dilupakan, setiap manusia pasti memiliki pengalaman sendiri-sendiri dengan warna tersebut.



Gambar 16. Penari sedang menarik properti Benang tanpa henti dari awal sampai akhir pertunjukan.
(Foto Ammara Abbyu, 2017)

Pada intinya sebagai manusia yang hidup pasti selalu berharap akan hal tertentu, apabila harapan itu sudah tercapai maka akan kembali berharap. Dalam mencapai harapan tersebut pasti ada proses ,mencari dan mencari secara terus menerus tanpa ada hentinya.

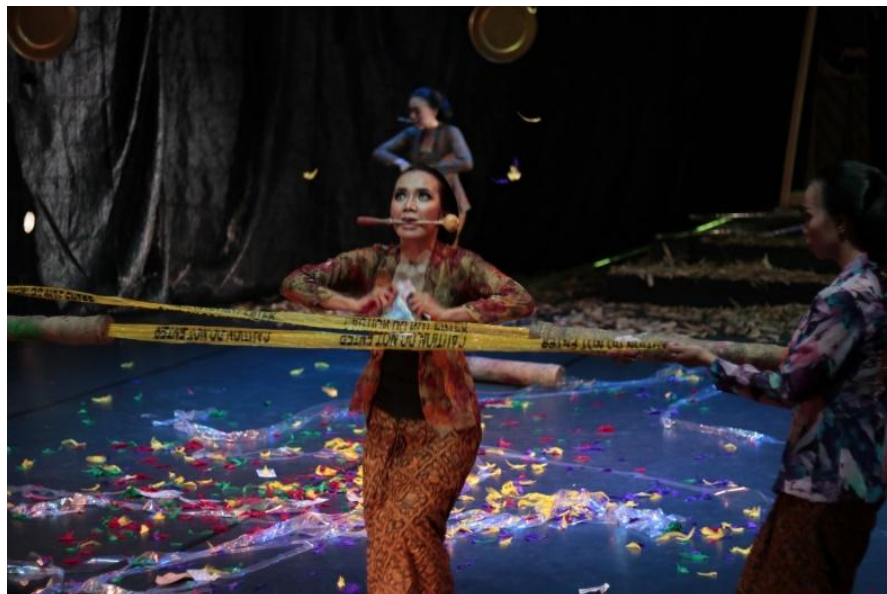
e. *Police Line*

Police line dalam karya tari Burung-Burung Prenjak merupakan sebuah tanda pembatas dimana kita sebagai manusia memiliki batasan yang orang-orang tidak boleh masuk pada ring-ring tertentu. *Police line* bukan tindakan

dari polisi, tergantung dari pandangan penonton bagaimana ia melihatnya. Ada saja penonton yang mungkin kurang begitu paham apa itu *police line*.



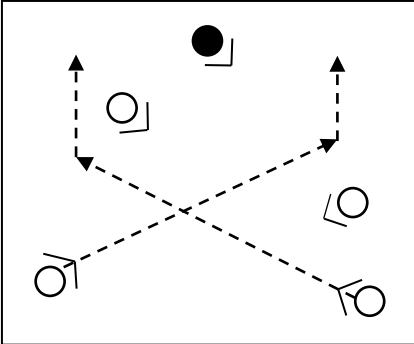
Gambar 17. Properti *Police Line*
(Foto Gayung, 2019)

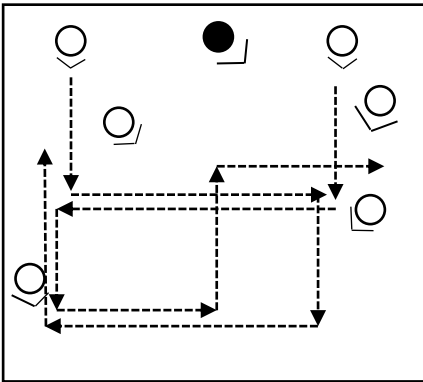


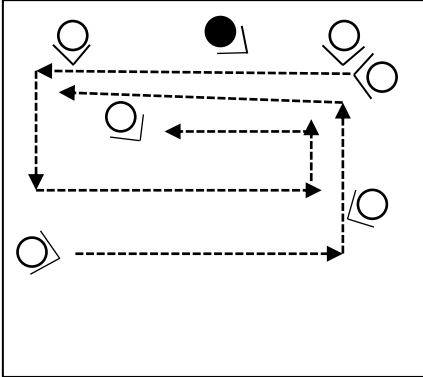
Gambar 18. Penari sedang menarik *Police line* dari dalam kayu.
(Foto Rahmad Susila, 2017)

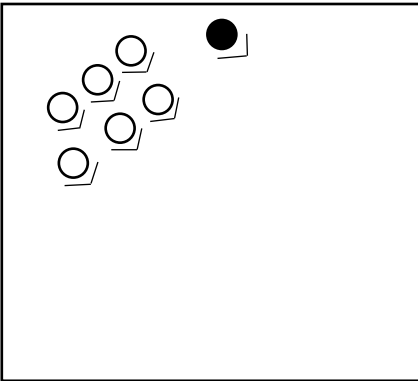
C. Deskripsi Karya Tari Burung-Burung Prenjak

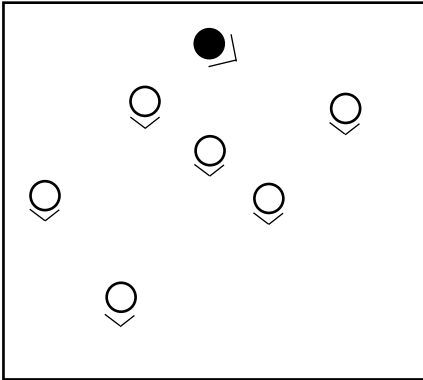
No	Pola Lantai	Gerak	Musik	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> Satu penari laki-laki yang sedang jongkok bergerak menari di pojok depan sebelah kiri panggung, gerakan halus mencoba berdiri secara perlahan mengikuti ranting pohon yang bergerak keatas sampai penari berdiri tegap kemudian berjalan menuju ke bagian tengah belakang 	<p>suara kicauan burung-burung dan suara ayam yang sedang berkokok. Suara ini menandakan bahwa suasana pada waktu pagi hari menuju ke siang. Menggambarkan suatu pagi hari udara masih sejuk dengan kicauan burung-burung.</p>	<p>Suasana yang tergambar yaitu kesunyian , kesepian. Sendirian berada di rumah tua di suatu desa yang jauh dari kebisingan jalan raya.</p>
		<ul style="list-style-type: none"> 2 penari <i>stand by</i> di panggung dengan berpose dan masuk 2 penari dari samping kanan kiri bergerak dan satu penari berjalan pelan dengan 	<p>Musiknya masih suara burung berkicauan</p>	<p>Mulai ramai ketika dua tiga burung berdatangan dan berciutan satu sama lain.</p>

		<p>gerakan tangan patah patah seperti pantomim, satu penari lainnya berjalan jinjit dan berlompat-lompat memainkan gerakan tangan menuju ke arah tengah lalu ke samping kanan kiri lalu bergerak menuju ke belakang. Interpretasi gerakannya adalah gerakan seperti seekor burung yang sedang berdatangan.</p>		
--	---	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> Kedua penari yang berada di belakang memukul-mukul gong secara bergantian dan dari kanan kiri panggung perlahan lahan berjalan dengan langkah kaki di tendang-tendangkan , penari berjalan menuju depan kemudian penari tersebut bertemu di tengah dan memandang satu sama lainnya lalu berjalan kembali ke segala arah 	<p>Musik pada bagian ini terdapat suara Jangkrik dan Walang, suara Jangkrik dan Walang menandakan suasana pada malam hari menuju pagi karena di bagian ini juga ada suara burung burung yang sedang berkicau setelah ada suara jangkrik dan walang. Bagian ini menceritakan tentang kehidupan suasana makhluk hidup pada malam hari menuju pagi hari.</p>	<p>Bagian ini menceritakan tentang kehidupan suasana makhluk hidup pada malam hari yang sunyi menuju pagi hari. Setelah pagi datang berdatanglah burung-burung berkicauan semakin ramai</p>
		<p>masuk 2 penari dari kanan kiri dalam posisi duduk jongkok lalu bergerak dengan berloncat loncat seperti burung yang sedang</p>	<ul style="list-style-type: none"> Musik pada bagian ini adalah musik gamelan di sertai suara Walang. Musik gamelan fungsinya hanya untuk aksen saja. 	<p>musik gamelan membuat imajinasi pendengar untuk membawa ke ruang dan waktu dahulu</p>

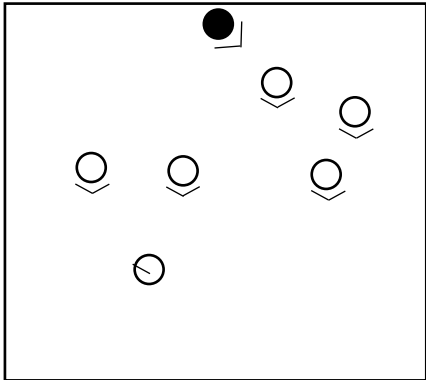
		<p>berloncatan kesana kemari. Sesekali berhenti dan duduk dengan kaki di selonjorkan, kemudian bergerak lalu melompat-lompat lagi</p>	<p>Musiknya <i>fade in</i> dan <i>fade out</i> maksudnya musik gamelan ini memberikan imajinasi terdapat pentas gamelan yang jauh dari rumah suaranya datang dan pergi karena terbawa angin</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah suara gamelan dan Walang hilang muncul suara kicauan burung dan ayam berkokok pertanda hari sudah pagi, para penari menyebar dengan gerakan masing masing dan level yang berbeda ada yang diam saja, berloncat-loncat kesana kemari ada yang sedang berjalan-jalan 	<p>dimana musik gamelan adalah salah satu hiburan favorit pada orang jaman dahulu</p>
--	---	---	--	---

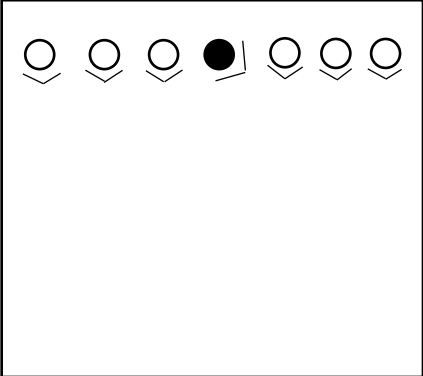
		<p>Para penari bergerak menuju ke pojok kiri panggung dengan posisi zig zag menghadap ke pojok depan dengan level yang berbeda-beda 2 penari duduk simpuh dan yang lainnya berdiri hanya menggerakan tangan gerakan patah-patah. Secara perlahan penari berdiri berganti, lalu memainkan tangan patah-patah dengan telapak tangan yang berwarna-warni menjadi gerakan tersebut sangat menarik. Lalu terdapat kode dari salah satu penari secara serempak penari balik badan dan balik ke depan lagi dengan gerakan tangan yang</p>	<p>Kicauan burung berganti dengan musik gendering</p>	<p>menggambarkan suasana semangat dari respon penari yang bergerak rampak.</p>
--	---	--	---	--

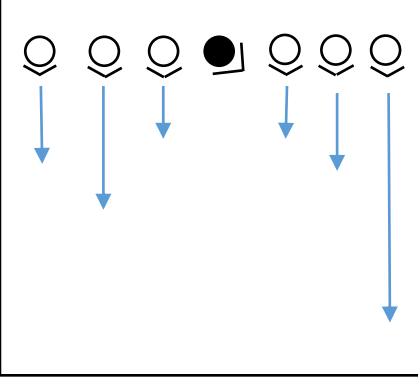
		patah-patah		
		<ul style="list-style-type: none"> • Perlahan-lahan penari menyebar dengan badan yang membungkuk. Setelah di posisi masing-masing badan masih membungkuk tangan dilipat di depan dada seperti memeluk, kemudian diam beberapa detik lalu berdiri tegap • perlahan bergerak naik turun secara bergantian 	Musik masih genderang	

		<ul style="list-style-type: none"> • Penari yang di depan bergerak memberikan kode untuk mengawali gerakan rampak, gerakan rampaknya lebih banyak di tangan dengan gerak tangan patah-patah dan menendang-nendang kaki, posisi badan yang membungkuk atau level sedang, gerakannya dengan tempo yang patah patah • Setelah itu bergerak sendiri-sendiri dengan jari- jemari yang digetar-getarkan, dada yang ditonjolkan seakan seperti dad burung yang menonjol, berjalan jinjit-jinjit dengan tempo yang berbeda-beda antara penari 		
--	--	---	--	--

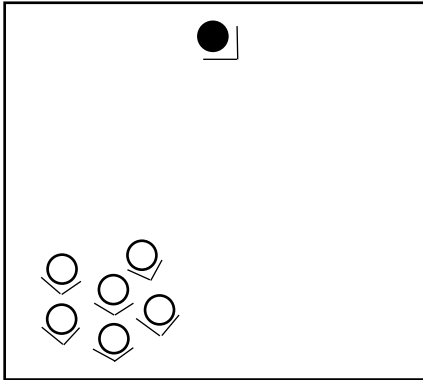
		<p>yang satu dengan yang lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • kemudian rampak kembali dengan diawali pada penari mengayun tangan dengan lari kecil seperti <i>srisig</i> lalu diikuti semua penari, gerakan ini seperti burung yang terbang secara bersama-sama • lalu memutar secara serempak hadap ke belakang sebentar, posisi badan membungkuk, kaki diteku dan tangan patah-patah seperti gerakan pantomime • Setelah itu hadap depan melakukan gerakan tsngsn ysng melebar dan jari jemari 		
--	--	---	--	--

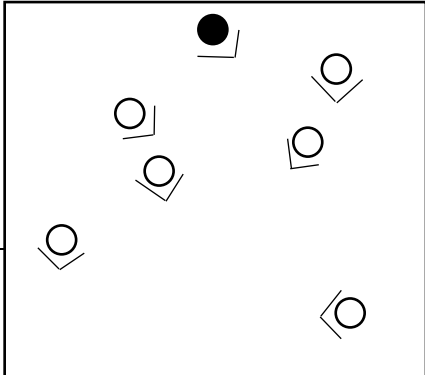
		<p>bergertar-getar dengan jalan jinjit-jinjit, tempo yang berbeda-beda, kemudian menyebar dengan gerakan yang berbeda-beda lalu rampak lagi sampai musik berhenti dan lampu panggung mati.</p>		
		<p>Setelah lampu menyala , penari berpose dengan gaya yang berbeda-beda kemudian lampu panggung mati sekejap lalu menyala lagi dengan pose dan posisi yang berbeda, pose ini dilakukan sebanyak 10 kali.</p>		<p>Pada bagian ini menginterpretasikan seekor burung yang sedang berada di suatu tempat yang gelap yang hanya terkena sinar rembulan atau terkena sinar lampu dari</p>

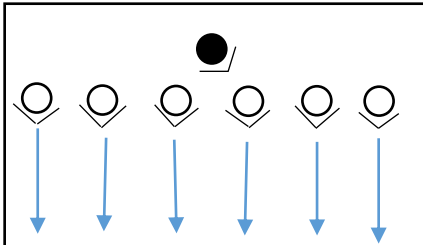
				suatu arah tertentu dan musik pada bagian ini diam terkesan hening, sunyi dan gelap.
		<ul style="list-style-type: none"> • bagian tengah ada bulu warna-warni yang berjatuhan dari atas • Penari berada di belakang duduk simpuh bersampingan kanan kiri gerakannya hanya gerakan tangan dengan tempo pelan seakan menangkap dan menggenggam tangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu mati yang terdengar hanya suara Tekek • Terdengar suara laki-laki tua sedang bernyanyi 	Suasana yang tergambar sedih , tegang

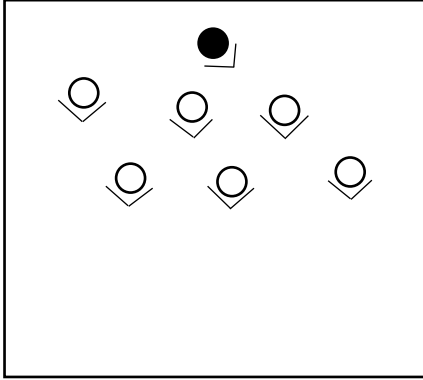
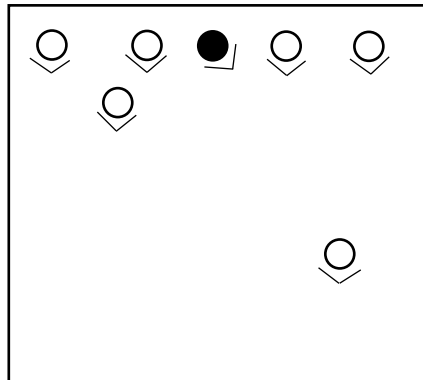
		<ul style="list-style-type: none"> • Satu persatu penari berdiri dengan membawa sebatang kayu yang bagian sisinya terdapat lampu yang menyala, kemudian berjalan menuju ke berbagai arah memenuhi panggung dengan tempo pelan lalu sesekali berhenti lalu melakukan gerak dengan tempo cepat kemudian berjalan pelan lagi. • Mulai terdengar musik genderang penari menuju ke tengah berkumpul jadi satu dengan pola lantai yang zig zag dan melakukan gerak rampak dengan tangan yang menempel di kayu, gerakannya mendorong- 	<ul style="list-style-type: none"> • Musik saxophone • Musik Genderang 	
--	---	--	--	--

		<p>dorongkan kayu ke berbagai arah</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiri tegap lalu badan dimiringkan ke kiri dan kayu tersebut didorong ke atas dengan tempo patah-patah • kemudian hadap kanan kayang lalu kayu dijatuhkan tapi tidak sampai jatuh ke lantai • kemudian hadap ke belakang kayu di dorong, balik ke depan kayu didorong kembali • lalu memutar dan membungkuk lalu lampu panggung mati, yang ada hanya sinar dari lampu yang ada dikayu • ketika lampu panggung mati 		
--	--	---	--	--

		<p>penari tetap bergerak kesana kemari terkesan hanya sinar lampu dari kayu yang bergerak</p> <ul style="list-style-type: none"> • ketika lampu menyala penari menuju ke pojok depan kiri panggung dan lampu mati kembali sinar yang di kayu dihadapkan ke muka penari dan gerakannya berloncat-loncat. 		
		<ul style="list-style-type: none"> • ketika lampu menyala penari menuju ke pojok depan kiri panggung dan lampu mati kembali • sinar yang di kayu dihadapkan ke muka penari yang terlihat hanya ekspresi wajah, mimik wajah dan 	Musiknya genderang	Suasana yang tergambar tegang

		<p>pandangan mata seperti ekspresi burung</p> <ul style="list-style-type: none"> • kemudian berpindah tempat dengan gerak melompat-lompat 		
		<ul style="list-style-type: none"> • Ketika lampu menyala, masing-masing penari menarik plastik dari dalam kayu yang dipegangnya, kemudian menyebar ke tengah lalu menghampiri penari lainnya untuk berpasangan saling tarik menarik plastik yang ada di dalam kayu. • 4 penari menarik plastik, yang 2 penari melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari kejauhan terdengar suara gergaji pohon dan perlahan-lahan suara gergaji pohon semakin keras , terdengar lebih jelas. 	<p>Dari suara gergaji yang terdengar menimbulkan suasana tegang karena bagian ini adalah klimak</p>

		<p>gerakan gerakan patah-patah</p> <ul style="list-style-type: none"> • 4 penari masih menarik-narik plastik perlahan lahan jongkok dan meletakkan kayu tersebut kemudian melompat-lompat keluar dari panggung • 2 penari lainnya perlahan lahan berjalan dan meletakkan kayu kemudian keluar panggung 		
		<p>Dari pojok kiri belakang masuk perlahan-lahan penari dengan gerakan rampak tangan dan langkah kaki menendang gerakan ini mengikuti tempo dari musik genderang setelah sampai di tengah kemudian penari menyebar gerakannya tangan</p>		

		yang meraih-raih di genggam lalu dibuang.		
		kemudian penari menyebar dengan gerakan tangan yang melebar, jari-jemari di getarkan kemudian memutar		
		<p>4 penari ke pindah ke belakang tepatnya di bawah gong yang bergantung disitu penari bergerak dan memukul gong secara bergantian dengan yang lainnya. 2 penari mengambil kayu dan saling tarik menarik plastik yang di dalam kayu, sedangkan penari yang di belakang berlari ke</p>	<ul style="list-style-type: none"> •suara gergaji yang semakin keras •suara Gong Beri dari pukulan penari •genderang 	Suasana yang tergambar yaaitu suasana riuh didukung dengan suara gergaji yang semakin keras terdengar pohon yang akan tumbang dan ketika suara gergaji mulai hilang

		<p>depan dengan bergerak sebentar dan balik lagi diikuti dengan yang lainnya secara bergantian kemudian kembali lagi dengan membawa serbuk kayu ketika berlari ke depan serbuk kayu tersebut diremas-remas lalu dibuang.</p>		<p>terdengarlah suara pohon yang digergaji itu tumbang dan lampu mati.</p>
--	--	--	--	--

Tabel 1. Deskripsi karya tari Burung-Burung Prenjak

BAB IV
KREATIVITAS DJAROT BUDIDARSONO
DALAM KARYA TARI BURUNG-BURUNG PRENJAK

A. Kreativitas Dasar Mencipta Tari

Perilaku kreatif dapat muncul ketika seorang pribadi melakukan kegiatan atau aktivitas baru, hingga kemudian rangsangan kepekaan terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitar membuatnya terdorong untuk melahirkan gagasan maupun sebuah karya. Kreativitas dimiliki semua orang tetapi kualitas kreativitas seseorang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing. Kreativitas yang tinggi akan menghasilkan sebuah karya tari yang baik.

Lingkungan sosial mempunyai pengaruh besar atas kreativitas Djarot Budidarsono, selain itu lingkungan alam juga menjadi rangsangan tumbuhnya kreativitas dalam dirinya. Lingkungan alam mempunyai peran penting terhadap kehidupan, lingkungan alam sebagai penyedia unsur-unsur penting yang dibutuhkan makhluk hidup untuk melangsungkan hidupnya antaranya oksigen, air, mineral dan sumber makanan. Maka dari itu lingkungan sangat perlu untuk dijaga agar tidak mengalami kerusakan alam yang dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan. Tidak dengan sekarang ini lingkungan alam sudah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu kerusakan alam, pencemaran lingkungan, tidak seimbangnya ekosistem pada lingkungan, hal ini disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggungjawab. Keprihatinan terhadap permasalahan yang terjadi

pada lingkungan alam menjadi ide Djarot Budidarsono untuk menghasilkan karya dari kreativitasnya.

Pengalaman inderawi sebagai alat untuk merasakan permasalahan apa yang ada di sekelilingnya. Kesadaran permasalahan tersebut lalu digali sedemikian guna menemukan titik dari permasalahan, dari situlah kemudian kreativitasnya berkembang dan akhirnya menemukan sebuah gagasan untuk menghasilkan produk kreatif dalam bentuk karya tari Burung-Burung Prenjak yang ide dan gagasannya belum pernah digunakan oleh seniman lain.

Menurut Alma M Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* mengungkapkan bahwa :

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran (2003:3).

Dalam kutipan diatas artinya bahwa perilaku kreatif Djarot Budidarsono timbul dari cara ia berfikir, bersikap, dan berbuat dalam menghadapi masalah tentang fenomena alam dan lingkungan sosial. Ia melihat bahwa adanya permasalahan yang terjadi, situasi ini merangsang rasa ingin tahunya yang besar dan daya pikirnya untuk membayangkan atau menciptakan kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalamannya dari kehidupan sehari-hari.

Imajinasi yang tercipta merupakan cikal bakal kreativitas dalam dirinya, tanpa adanya imajinasi tidak akan ada inovasi dan kreativitas. Kemampuannya untuk melahirkan sesuatu yang baru dan nyata dalam bentuk sebuah karya tari merupakan sebuah tantangan baginya dalam

mengembangkan kreativitas. Kreativitas dapat mengubah sesuatu yang mungkin tidak berarti menjadi sesuatu yang bermakna.

B. Faktor-Faktor Pendukung Kreativitas

Koreografer harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan sebuah karya yang mengesankan. Kreativitas mempengaruhi produktivitas seorang koreografer karena seorang koreografer yang kreatif akan merasa tidak puas dan akan terus memproduksi karya, di mana hal ini akan membuat koreografer diapresiasi dan dikenal oleh banyak orang. Koreografer yang kreatif juga lebih berfikir secara terbuka terhadap pengalaman-pengalaman yang dialami.

Seseorang yang kreatif harus sehat dan produktif. Hidup kreatif artinya mengembangkan talenta yang dimiliki dalam diri sendiri, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, menemukan gagasan-gagasan baru dan aktivitas-aktivitas baru. Kreativitas dari seseorang akan menjadi ciri khas dari orang tersebut, yang membedakan hanya pada tingkatan dan kualitas pencapaiannya. Kreativitas Djarot Budidarsono dalam membuat karya Burung-Burung Prenjak dipengaruhi oleh 2 faktor pendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang. Seorang koreografer mempunyai faktor pendukung kreativitas yang melekat pada dirinya. Kreativitas muncul dari bakat yang ada dalam diri koreografer, selain bakat, proses kreatif sebagai koreografer tanpa disadari juga muncul karena adanya obsesi dari diri seorang koreografer yang

kreatif. Koreografer yang kreatif akan berusaha melahirkan ide-ide yang baru, pandangan yang baru, konsep yang baru.

“Mencipta tari tidak terlepas dari bakat tari yang dimiliki seseorang. Bakat tari adalah anugerah atau pembawaan yang dapat dibangkitkan, dipersubur dan dikembangkan, tetapi tidak bisa dipaksa-paksa atau tumbuh subur tanpa dipelihara” (Murgiyanto, 1993:12), jadi seorang koreografer atau penari dapat melakukan kegiatan menari atau mencipta tari karena memiliki bakat yang muncul dari dirinya sendiri.

Sebagai seorang penari maupun penata tari yang kreatif tentunya mempunyai bakat gerak adalah prioritas utama. Bakat gerak yang dimiliki seseorang tidak semata hanya menggerakkan tubuhnya, tetapi gerak membutuhkan teknik serta kualitas lain. Djarot Budidarsono sebelum menjadi seniman yang aktif dalam mencipta tari, ia juga menjadi penari.

Faktor internal pendukung kreativitas Djarot lainnya yaitu kemampuan akting. “Kemampuan akting atau kemampuan membawakan peran tertentu, sangat penting terutama di dalam sebuah dramatari” (Murgiyanto, 1993:12). Dalam sebuah karya tari, seorang penari tidak hanya sekedar membutuhkan kemampuan gerak tetapi juga membutuhkan ekspresi dalam membawakan peran tertentu. Djarot Budidarsono tidak hanya mempunyai bakat gerak, ia juga mempunyai bakat dalam seni teater, secara naluri dalam dirinya setiap kali dalam menggarap karya tari sebelumnya terselipkan unsur teater. Dalam karya tari *Burung-Burung Prenjak* juga membutuhkan ekspresi untuk mengejewantahkan seekor burung Prenjak.

Potensi atau bakat dalam melakukan kerja kreatif adalah faktor utama yang mempengaruhi perwujudan karya seni. Pelaku seni dalam

menciptakan suatu karya harus saling bekerjasama memberi dan menerima ide. Pengalaman yang diperoleh di masa hidupnya menjadi bekal koreografer dalam menemukan ide. Hal ini terwujud pada karya tari Buurng-Burung Prenjak

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar pribadi itu sendiri. Faktor eksternal meliputi keluarga, pendidikan dan lingkungan sekitar. Menjadi orang kreatif tidak lain merupakan faktor dari keluarga. Keluarga yang mendidik dari lahir untuk membangun kreatif dari diri Djarot, sehingga menjadi seniman kreatif yang mampu berkarya seperti sekarang ini. Apalagi dengan adanya keturunan seni yang melekat pada kakeknya yang merupakan *Ronggo*, hal ini berpengaruh terhadap kehidupan seni pada diri Djarot. Ilmu yang dimiliki kakek tentang kebudayaan tentunya disalurkan ke Djarot Budidarsono.

Pengalaman-pengalaman yang dimiliki Djarot Budidarsono memberikan peran yang mendukung dan mendorong dirinya menjadi orang yang kreatif seperti pengalaman belajar di sekolah, karena lingkungan pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berfikir untuk menghasilkan produk kreatif. Faktor eksternal pendukung kreativitas lainnya adalah lingkungan kebudayaan. Faktor lingkungan memberikan dukungan atas kebebasan bagi seorang Djarot Budidarsono. Berkembangnya kreativitas tidak lain dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat ia tinggal maupun dari lingkungan seniman-seniman tari, karena pengalaman berinteraksi dengan orang yang kreatif dengan cara bertukar pikiran dengan seniman lain secara tidak langsung membangun kreativitas pada dirinya.

Kegemarannya dalam melihat pertunjukan seni tari kontemporer, tradisi, seni rupa maupun keikutsertaan Djarot dalam karya seniman yang cukup ternama di Solo, memberikan kontribusi dalam dirinya, semakin banyak ilmu yang ia serap daya kreatif dan imajinasinya semakin berkembang. Lingkungan seniman memotivasi Djarot Budidarsono selalu ingin berkreasi dan mencoba hal-hal baru.

C. Proses Garap

Menciptakan sebuah karya tentu saja diperlukan kecerdasan dan keberanian serta mental. Mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani mengambil resiko adalah tantangan bagi Djarot Budidarsono. Sebelum membuat karya diperlukan tahapan-tahapan yang dilakukan koreografer. Menurut Supanggah :

Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. (Supanggah, 2007:3)

Proses garap karya tari Burung-Burung Prenjak melalui beberapa tahap yang harus dilakukan koreografer dan bekerja sama dengan pendukung karya dalam satu kesatuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Tahapan pertama, Djarot Budidarsono membangun ide gagasan untuk dijadikan konsep dasar karya tari Burung-Burung Prenjak, menentukan pendukung karya sesuai dengan konsep tari Burung-Burung Prenjak. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling

mendukung dan pada akhirnya akan membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter yang ingin di maksud.

Proses adalah hal yang paling penting dalam kreativitas. Proses garap karya tari Burung-Burung Prenjak dibutuhkan keseriusan kerja dengan tujuan dapat menghasilkan suatu karya yang baik. Koreografer dalam menggarap karya tari Burung-Burung Prenjak melalui pengalaman yang telah ia lewati, kepekaan terhadap lingkungan yang tidak dapat dilewatkan begitu saja.

Menurut Alma M Hawkin yang dikutip oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (1990:26), untuk mempermudah mengembangkan kreasinya dalam tari, harus memahami masing-masing tipe aktivitas kreatif dan bagaimana cara menghubungkan masing-masing tipe tersebut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar atau aktivitas mendapat rangsang dari luar. Menurut Alma M Hawkin bahwa "Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Eksplorasi berbeda dengan improvisasi dan komposisi aktivitasnya dimotivasikan dari luar sedangkan improvisasi dan komposisi dari dalam" (1990:27). Sebagai seorang koreografer, eksplorasi adalah pengalaman pertama untuk menjajagi ide-ide dari luar, tahap ini dapat dipersiapkan terlebih dahulu.

Eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang diarahkan sendiri dan untuk dirinya sendiri, sebelum bekerja sama dengan orang lain.

Karya sebelumnya yang bertema tentang dimensi-dimensi sosial, politik dan ekonomi. Djarot berfikir tema apa yang akan diangkat menjadi karya selanjutnya, kemudian Djarot memutuskan untuk membuat karya dengan tema yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan hidup.

Djarot sebagai koreografer merasa gelisah akan masalah yang terjadi pada populasi burung Prenjak yang semakin terancam. Ia kemudian mencari data-data mengenai masalah atau faktor apa saja yang membuat populasi burung Prenjak menurun. Hal ini membuatnya mulai berkhayal, membebaskan pikirannya muncul dan berkembang sehingga Djarot kemudian menemukan konsep apa yang akan diangkat dalam karyanya.

Setelah menemukan konsep, baru Djarot Budidarsono menjajaki penari yang pas pada konsep yang akan digarapnya. Pencarian penari pada karya ini harus benar-benar mengenali tubuh penari karena masing-masing penari memiliki karakteristik masing-masing. Karya Burung-Burung Prenjak cukup berbeda dengan karya sebelumnya, dari karya sebelumnya ia menggarap dengan bentuk tari *Bedhayan* dengan gerak yang halus dan lebih mengutamakan rasa dalam diri penari, sedangkan di tari Burung-Burung Prenjak lebih mengeksplorasi kebebasan pada tubuh penari.

Eksplorasi gerak pada karya tari Burung-Burung Prenjak, awalnya Djarot Budidarsono mengamati karakter pada seekor burung Prenjak dari caranya burung tersebut menggerakkan bagian kepala, tubuh maupun kaki, kemudian Djarot meminta agar penari mengamati cara burung bergerak, tidak harus burung Prenjak tetapi boleh pada burung yang

karakternya hampir mirip burung Prenjak. Dalam proses eksplorasi ini para penari dituntut untuk melakukan gerak secara maksimal, sampai mereka menemukan teknik gerak yang menyerupai gerak burung dengan karakter penari yang berbeda-beda. Contohnya gerak tolean kepala dan pandangan mata, walaupun tubuh burung Prenjak yang kecil tetapi pandangan matanya tajam. Tolehan patah-patah kepala dan pandangan mata penari tidak hanya seperti orang bingung sedang mencari sesuatu tetapi lebih ke gerak natural burung, dari situ penari terus mencari sampai menemukan teknik gerakan tolean kepala yang hampir mirip dengan gerak burung (Fitria Trisna Murti, wawancara 17 Juli 2019).

2. Improvisasi

Improvisasi menurut Alma M Hawkins yang dikutip Soedarsono merupakan "imajinasi, pemilihan dan mencipta dari pada eksplorasi, karena di dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, di sana dapat ada jumlah yang lebih meningkat dari keterlibatan diri" (1978:40). Dari kutipan tersebut mengartikan bahwa proses improvisasi pada gerak Burung-Burung Prenjak dilakukan berdasarkan imajinasi dari masing-masing penari, penari bebas melakukan improvisasi dengan imajinasi sesuai konsep yang diberikan oleh koreografer, karena tubuh penari mempunyai ciri khas masing-masing sehingga imajinasinya pun berbeda. Improvisasi gerak yang dilakukan merupakan gerak pemilihan dari gerak eksplorasi penari kemudian disusun menjadi struktur penyajian yang sistematis.

3. Komposisi

Komposisi merupakan tahap ketiga dari eksplorasi dan improvisasi. Kebutuhan komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang ia temukan. Spontanitas masih penting, tetapi pada spontanitas ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan (Soedarsono, 1978:41). Setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi kemudian hal terakhir yang dilakukan koreografer adalah komposisi. Penyatuan gerak yang sudah dipilih dan terorganisir menjadi bentuk simbolis, yang disajikan dengan ekspresi yang tercipta dari gerak tersebut akhirnya muncul bentuk baru yaitu karya tari Burung-Burung Prenjak

Penyusunan gerak tari Burung-Burung Prenjak didapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Pola gerak setiap penari dibagi berdasarkan ciri khas pada tubuhnya. Gerak dengan karakter yang berbeda-beda tetapi dengan emosi dan orientasi yang sama. Penari yang bernama Fajar lebih gerakan yang *show off*, level tinggi dengan kaki jinjit dan dada tegap sambil melebarkan tangannya, Yashinta dan Yudha dengan gerakan yang patah-patah, Laras gerakan yang lebih *slow*, Fitri Trisna Murti yang proporsi tubuhnya terbilang lebih tinggi dibandingkan penari yang lainnya, maka gerak yang dihasilkan Fitri harus lebih lebar dan luas contohnya ketika gerak melompat. Kaki Fitri yang terbilang panjang karena dia tinggi, maka koreografer menyarankan bahwa gerakan melompat yang dilakukannya harus lebih tinggi dibandingkan yang lain (Fitri Trisna Murti, wawancara 17 Juli 2019). Tujuan dari hal ini agar ciri khas gerak pada burung yang lincah akan lebih terlihat.

Dalam karya tari Burung-Burung Prenjak lebih menuntut penari gerak natural burung, yang padahal penari adalah manusia yang tidak

mempunyai sayap. Imajinasi muncul ketika akhirnya jari-jari penari digerakan akan seperti sayap burung dan pada telapak Tangan penari dicat dengan warna-warni yang tujuannya menstimulasi penonton untuk menciptakan rasanya sendiri (Djarot Budidarsono, wawancara 16 Juli 2019). Penyusunan gerak pada karya ini sangat diperhatikan sekali, latihan secara terus menerus dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

D. Hasil Garap

Menurut Roger (1982) yang dikutip Utami Munandar mengatakan bahwa ada 3 kriteria untuk produk kreatif yaitu (1) produk itu harus nyata, (2) Produk itu harus baru, (3) Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (2002:28). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tari Burung-Burung Prenjak merupakan produk kreatif karena memiliki ketiga kriteria tersebut. Karya tari Burung-Burung Prenjak sebuah karya yang dihasilkan dari kreativitas Djarot Budidarono. Kreativitas yang dihasilkan berupa, kreativitas dalam menemukan ide atau konsep, kreativitas gerak yang dihasilkan dari materi-materi gerak, kreativitas dalam pengolahan properti, kreativitas dalam rias dan busana, kreativitas dalam hal artistik dan menciptakan estetika panggung. Maka kreativitas yang di hasilkan menjadi sebuah Produk kreatif.

1. Produk Nyata

Karya tari Burung-Burung Prenjak memenuhi kriteria yang pertama yaitu produk yang nyata. Djarot Budidarsono menciptakan sebuah karya baru tahun 2017 yaitu Burung-Burung Prenjak yang terdapat koreografi

dan elemen-elemen pendukung yang lainnya serta karya ini sudah dipentaskan di 3 kota.

Kegelisahan koreografer akan kerusakan alam yang mengakibatkan menurunnya populasi burung Prenjak pada zaman sekarang menjadi ide konsep dalam penyusunan karya tari Burung-Burung Prenjak. Burung Prenjak yang bebas beterbangan hinggap dari satu pohon ke pohon lainnya memiliki kicauan eksotik, sehingga banyak diburu untuk diperdagangkan, padahal burung Prenjak merupakan bagian dari ekosistem lingkungan hidup. Ruang geraknya pun semakin sempit karena habitatnya hilang dan berubah menjadi gedung-gedung bertembok maupun lahan untuk menghasilkan perekonomian. Perdagangan burung dan penebangan secara liar lebih mengutamakan materiil dan ekonomi, memang hal tersebut dapat menaikkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat, namun di sisi lain kegiatan tersebut juga memiliki sifat negatif yaitu menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang sehingga mengabaikan lingkungan alam yang akhirnya merusak ekosistem dan membawa dampak buruk bagi masyarakat.

Pada karya tari Burung-Burung Prenjak digambarkan dalam karya ini seorang laki-laki tua mencoba mengatasi kesepiannya karena tinggal sendiri dan ditemani dengan berpasang-pasang burung Prenjak di sekelilingnya, gerakannya hanya mengulur benang tanpa henti, dengan maksud seseorang yang hidup pasti mengharapakan sesuatu tanpa henti sampai ia meninggal dunia, harapan tersebut menjadi daya kekuatan untuk bertahan. Namun bukan tamu yang akan datang melainkan lingkungan yang sudah berubah.

2. Produk Baru

Kedua yaitu produk harus baru, tari Burung-Burung Prenjak merupakan karya baru dengan ide dan gagasan yang baru dan didorong oleh pengalaman pribadi Djarot Budidarsono serta dengan kreativitasnya dalam menghasilkan karya baru. Sebelumnya, koreografer lain belum pernah ada yang menggunakan ide dari objek burung Prenjak yang merupakan hewan kecil sangat lincah dan memiliki makna tersendiri di masyarakat (Djarot Budidarsono, wawancara 9 Agustus 2019)

3. Hasil dari Kualitas Unik Individu dengan Lingkungannya

Ketiga, hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Djarot Budidarsono dalam menciptakan karya melihat persoalan lingkungan dengan manusia, entah lingkungan sosial, budaya maupun lingkungan alam. Pada karya ini Djarot mengangkat persoalan lingkungan alam, yang seharusnya lingkungan alam sangat penting bagi masyarakat tetapi kemudian dirusak sendiri oleh masyarakat dan menjadi kekhawatiran. Djarot Budidarsono adalah seorang penari dan koreografer maka dari itu kekhawatirannya tertuang pada karya tari Burung-Burung Prenjak yang menghasilkan kreativitas seperti :

a. Kreativitas gerak

Geraknya terinspirasi dari gerak burung dan gerak tradisi yang dikembangkan, hal ini merupakan kreativitas Djarot Budidarsono dalam menyusun gerak. Hasil eksplorasi geraknya menjadi ciri khas gerak dalam karya tari Burung-Burung Prenjak yaitu gerak kaki yang berjinjit-jinjit dengan tempo yang patah-patah dan melebarkan tangan dengan menggetarkan jari jemari, gerak melompat-lompat dengan posisi duduk level bawah tumpuan tumit kaki, gerakan tangan stakato atau patah-

patah seperti gerak pantomim dengan tempo yang berbeda-beda dan gerak mengeksplor kayu. Gerakan ke-6 penari lebih banyak bergerak sendiri-sendiri, tetapi maksud dan tujuan serta emosi yang dihasilkan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang sama. Gerakan ini menjadi ciri khas di dalam karya tari burung-Burung Prenjak yang menggambarkan sifat-sifat burung Prenjak yang lincah dan gesit. Burung Prenjak walaupun menggerombol, mereka bergerak sendiri-sendiri entah mencari apapun, tetapi sifat burung yang lincah tetap sama.

b. Kreativitas Kostum

Kostum bernuansa Jawa menjadi sebuah kreativitas dari Djarot Budidarsono, karena karya tari yang digarap merupakan tari kontemporer tetapi visual yang ditonjolkan adalah tradisi Jawa. Penarinya menggunakan rias dan busana Jawa sedangkan karya tarinya adalah tari kontemporer. Dilihat dari kostum yang digunakan adalah tradisi Jawa maka karyanya menghasilkan nuansa Jawa. Lingkungan tempat tinggal Djarot Budidarsono yang berada di wilayah Jawa Tengah, di lingkungan budaya Jawa menjadi satu alasan karya Burung-burung Prenjak menggunakan kostum Jawa.

Suasana Jawa yang tercipta pada karya tari merupakan ciri khas dari koreografer dalam menggarap karya tari. Ia merupakan seniman yang dalam menggarap karya selalu berpijak pada nilai-nilai tradisi meski yang ditampilkan dalam bentuk kontemporer. Menurutnya nilai-nilai tradisional itu harus tetap dilestarikan, wujudnya bisa kontemporer tetapi citra rasa tradisional masih tetap kuat. Bagaimanapun juga tradisi memiliki kemampuan untuk berkembang dan dieksplorasi (Djarot Budidarsono, wawancara 16 Juli 2019).

c. Kreativitas Artistik Panggung

Djarot Budidarsono menuangkan kreativitasnya untuk menghasilkan artistik panggung sehingga tercipta dimensi panggung. Penataan artistik pada panggung yang menarik membuat penikmat seni dalam menonton karya tari tidak merasa bosan. Pada prinsipnya, panggung menjadi hidup itu karena dalam menggarap karya harus berfikir persoalan panggung terlebih dahulu. Kreativitas Djarot Budidarsono dalam artistik panggung yaitu bulu ayam yang berjatuhan dari atas dan dedaunan yang berserakan di lantai menjadikan panggung memiliki nuansa dan warna yang menghasilkan estetika dalam karya ini. Ruang pentas yang digunakan memiliki tempat duduk menaik ke atas, hal ini menjadi menarik apabila penonton melihat bulu ayam yang berwarna-warni berjatuhan dari atas. Daun yang berserakan di lantai menggambarkan suasana pedesaan yang masih banyak terdapat pepohonan disekeliling rumah.

Penempatan Gong Beri digantung berjejer di belakang menghasilkan estetika pada panggung, sebenarnya penempatan gong yang lebih banyak lagi akan lebih menarik, tetapi keterbatasannya dalam membawa gong ke tempat pementasan menjadi tidak mungkin untuk menggantung gong lebih banyak lagi, jadi yang digunakan hanya 4 buah gong Beri saja. Penempatan gong yang digantung karena selain menjadi artistik panggung, gong tersebut juga digunakan sebagai properti yang ditabuh penari, sehingga untuk menghasilkan suara dari gong Beri tersebut maka digantung (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

d. Kreativitas Properti

Kreativitas Djarot Budidarsono dalam membuat properti merupakan penggambaran dari kerusakan lingkungan alam pada saat ini. Kayu yang terbuat dari pralon dibuat mirip dengan kayu aslinya, kemudian di bagian sisi kayu terdapat plastik yang bisa di ulur panjang apabila ditarik. Di sisi lainnya terdapat lampu di dalamnya, hal ini merupakan hasil kreatif dari Ali Maksum sebagai penata artistik, yang tentunya didorong oleh kreativitas dari koreografernya.

Kayu menggambarkan ranting-ranting yang sering digunakan burung untuk bertengger menjadi hilang, plastik yang keluar dari kayu merupakan simbol bahwa kayu sekarang sudah berubah bentuk. Hutan yang hijau sebagai habitat burung kini sudah tidak ramah lagi dalam artian bahwa kayu yang ditebangi sudah berubah menjadi apa saja yang sifatnya tidak ramah. Plastik merupakan benda yang tidak ramah untuk lingkungan, sifat tidak bisa teruraikan tanah menjadi kerusakan alam. *Police line* merupakan simbol pembatas, kemudian adanya cahaya yang timbul dari dalam kayu juga merupakan simbol dari kemajuan teknologi, menurut Djarot Budidarsono teknologi itu seperti cahaya, ia begitu cemerlang dan memikat. Sorotan cahaya sebagai perumpamaan transisi kayu menjadi mesin-mesin tetapi (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

Pada akhir pertunjukan, penari menyebar uang yang menggambarkan bahwa zaman sekarang orang lebih mementingkan uang daripada menjaga lingkungan, padahal kerusakan lingkungan adalah masalah besar dalam kehidupan. Kemudian penari menarik *Police Line* dari dalam kayu dan memukul gong secara bergantian, hal ini merupakan

pesan bahwa industrialisasi tidak boleh melampaui batas dan hewan kecil yang hakekatnya adalah makhluk hidup harus dilestarikan dengan prosedur yang semestinya (Djarot Budidarsono, wawancara 30 Juli 2019).

Karya ini sangat diapresiasi dan diterima banyak orang terbukti dengan dipentaskannya karya ini sebanyak 3 kali di 3 kota, dari melihat karya ini ada juga yang menulis artikelnya. Keresahannya bisa tertuangkan lewat karya ini. Lewat gerak maupun properti pesan-pesan itu tersampaikan. Menurutny, banyak koreografer yang menggarap tari kontemporer hanya menggarap secara visual namun tidak mengandung pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan. Pesan yang ingin disampaikan karya ini untuk menyadarkan bahwa adanya perubahan lingkungan menjadi ancaman bagi seekor burung kecil.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari Burung-Burung Prenjak merupakan produk kreatif yang dihasilkan oleh proses Djarot Budidarsono. Karya ini merupakan karya original bukan sebuah karya plagiat dari orang lain. Konsep maupun ide gagasan yang mengangkat tentang ekologi burung Prenjak yang terancam oleh industrialisasi, sebelumnya belum ada koreografer menyusun karya dengan objek burung Prenjak.

Kreativitas karya Burung-Burung Prenjak dipengaruhi oleh pengalaman Djarot dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan ekologi burung yang terjadi di lingkungan karena adanya faktor ekonomi dan kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia diwujudkan dengan motif gerak yang terinspirasi dari gerak pada burung, dan gerak dari tari tradisi Gaya Surakarta, gerak tersebut menjadi ciri khas pada karya ini dan pengolahan properti yang di gunakan dalam karya ini. Susunan gerak dengan ekspresi gerak tubuh, serta totalitas rasa yang menyertainya sehingga pesan bisa tersampaikan.

Gerak digarap secara kontemporer, namun tetap berpijak pada vokabuler serta nilai-nilai tradisional. Selain itu, karya ini terlihat sekali suasana tradisinya dengan kostum tradisional Jawa yang dikenakan penari. Djarot juga mencoba untuk berbicara soal ruang dan waktu secara imajinasi sedangkan waktu dan ruang secara nyata dalam tatanan artistik panggung, lalu didukung dengan tata lampu yang membangun suasana serta musik ilustrasinya.

Karya tari Burung-Burung Prenjak sudah 3 kali dipentaskan di 3 kota, menandakan bahwa karya tari ini diterima oleh masyarakat penikmat seni. Proses yang bersungguh-bersungguh menghasilkan totalitas karya. Djarot sendiri merupakan seniman yang cukup terkenal. Sebagai koreografer dari 1992-sekarang setiap tahunnya pasti menggarap karya untuk dipentaskan.

B. Saran

Dengan adanya karya tari yang dipertunjukkan di khalayak umum sehingga masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa lingkungan bukan hanya manusia yang menempati tetapi ada makhluk hidup lain yang harus dijaga dan dilestarikan sebagaimana mestinya. Terutama burung Prenjak yang merupakan hewan kecil namun berarti pada kehidupan. Suatu masalah yang dianggap kecil akan membawa dampak besar.

Berkaitan dengan kreativitas seniman atau para ahli di bidang akademik, hendaknya ikut andil dan berperan dalam mengembangkan kesenian khususnya di bidang seni tari, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan warna baru bagi penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brakel Papenhuyzen, Clara. 1991. *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Alih bahasa Mursabyo. Leiden:Universitas Leiden, Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia (ILDEP).
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Doubler, Margaret N.H . 1959. *Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Terj: Dewi Nuraini. The University of Winconsin Press Medison.
- Fadhila, Lathifa Royani. 2011. "Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita". Skripsi Program Seni S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2013. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI
- _____. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hapsari, Fani dwi. 2014. "Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Tari Hanacaraka". Skripsi Program Seni S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Ter: I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori & Perkembangan*. Jakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Karyati, Diah. 2017. "Kreativitas Gabriela Armando dalam Tari Kelambu Raje di Sanggar Spectrum Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat". Skripsi Program Seni S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Kristianto, Imam. 2017. "Proses Kreativitas Eko Supriyanto dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory". Skripsi Program Seni S-1

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Lexy, J Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M, Soegeng Toekio. 1990. *Pengetahuan Tata Ruang Pentas*. Surakarta: PT Tri Tunggal Tata Fajar.

Maghipirah, Futri Eka. 2016. "Kajian Kreativitas Tari Retna Tamtama Karya Nanuk Rahayu. Skripsi Program Seni S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Rianto, Pipin. 2017. "Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Karya Tari Cry Jailolo". Skripsi Program Seni S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Rustopo. 1990. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesiakan Suatu Biografi". Tesis S-2 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia.

Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta. ISI Pres Surakarta.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: CV ALFABETA.

Tasman, Agus. 2008. *Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Utami Munandar, S.C. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahyuni, Sri. 2017. "Kreativitas Surdianah Dalam Penciptaan Tari Ser Meni' Kuning Pada Sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwag Kabupaten Sumbawa Barat". Skripsi Program Seni S-1 Jurusan

Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta,
Surakarta.

Wirastutieningrum, Sri Rochana. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*.
Surakarta: ISI Press Surakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar
Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta

DAFTAR NARASUMBER

1. Djarot Budidarsono. (58 tahun), Koreografer Burung-Burung Prenjak. Plesungan Rt 03 Rw 02 Gondangrejo, Karanganyar.
2. Yashinta Desy Nataliawati. (34 tahun), Penari dari Burung-Burung Prenjak. Jl. Tam-Taman 1 Mloyokusuman, Baluwarti Rt 01 Rw 03, Surakarta.
3. Bagus Tri Wahyu Utomo. (34 tahun), Penata musik dari karya tari Burung-Burung Prenjak. Kadipiro, Surakarta
4. Suprpto Suryodarmo. (74 tahun), sebagai seniman dan pengamat seni. Bonorejo Rt 01 Rw 01, Plesungan, Gondang Rejo, Karanganyar.
5. Fitria Trisna Murti. (29 tahun), Penari karya tari Burung-Burung Prenjak. Karangasem Rt 02 Rw 04 Laweyan, Surakarta.

DISKOGRAFI

Karya tari Burung-Burung Prenjak, rekaman Komunitas Salihara, 2017

GLOSARIUM

<i>Abdi dalem</i>	: Orang yang mengabdikan dirinya di kerton
<i>Alas-alasan</i>	: Salah satu motif hutan, segala sesuatu yang ada di hutan, misalkan hewan dan tumbuhan-tumbuhan ada dalam motif ini
<i>Angon</i>	: Menggembala
<i>Basic</i>	: Dasar
<i>Bedhayan</i>	: <i>Genre</i> sebuah tarian tradisi Jawa
<i>Bedhoyo</i>	: Bentuk tarian klasik Jawa yang dikembangkan dikalangan keraton
<i>Blush on</i>	: Kosmetik pewarna pipi
<i>Dulang</i>	: Suatu tempat yang digunakan untuk ngakeul nasi yakni mengaduk-ngaduk nasi yang baru matang
<i>Exposed</i>	: Memamerkan
<i>Fade in</i>	: Efek yang lama kelamaan muncul
<i>Fade out</i>	: Efek yang lama kelamaan menghilang
<i>Flat</i>	: Datar
<i>Gendhing</i>	: Aneka suara yang didukung oleh suara tetabuhan
<i>Imajiner</i>	: Hanya terdapat dalam angan-angan (bukan yang sebenarnya)
<i>Kapang-kapang</i>	: Berjalan berurutan dengan khidmat. Geraknya berjalan lurus satu garis kaki serentak menapak, lengan lurus dan tubuh tegak.

<i>Kutu baru</i>	: Baju yang biasa dikenakan wanita Jawa pada jaman dahulu
<i>Leyek</i>	: Gerak dalam istilah Jawa, berdiri dengan badan condong ke kanan maupun ke kiri, berat tubuh dialihkan satu kaki sebagai tumpuan
<i>Lipstik</i>	: Kosmetik pewarna bibir
<i>Matematis</i>	: Perhitungan
<i>Mendhak</i>	: Gerakan berdiri tegap lutuk di tekuk dengan paha membuka
<i>Mrenjak</i>	: melompat kecil, seperti burung prenjak, bergerak kesamping dengan berjinjit dan dengan lompatan-lompatan kecil
<i>Ndara muluk</i>	: gerakan tangan mengibaratkan merpati terbang, dengan posisi kedua tangan ditempatkan di depan dada dengan kedua ibujari saling berjalin, dan pergeralangan kanan menyilang kiri.
<i>Ngilmu titen</i>	: Ilmu warisan leluhur Jawa dimana seseorang mampu menebak perkara atau kejadian yang akan terjadi
<i>Pacak gulu</i>	: melenggokkan kepala dengan memiringkan kepala kesamping kiri, kemudian miring lagi dan di gerakkan ke samping kanan lalu di miringkan kembali ke tengah. Gerakan ini mirip dengan angka 8 rebah

<i>Porok</i>	: Alat makan garpu
<i>Prenjak tinaji</i>	: Bergerak seperti burung yang gesit dan ringan
<i>Procenium</i>	: Ruang pertunjukan yang hanya dilihat dari satu arah saja
<i>Rampak</i>	: Gerakan dalam tari yang dilakukan bersama secara kompak
<i>Ronggo</i>	: Sebutan gelar untuk pejabat kesenian di Pura Mangkunegaran
<i>Sanggul</i>	: Tatanan rambut palsu yang dapat dibentuk berbagai macam
<i>Setting</i>	: Setelan
<i>Short Message Service</i>	: Pesan singkat
<i>Show off</i>	: Pamer
<i>Soft</i>	: Lembut
<i>Timing</i>	: Pengaturan waktu
<i>Tolak bala</i>	: Penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (kenduri dan sebagainya)
<i>Ulek-ulek</i>	: Alat dari batu atau kayu untuk melumatkan cabai, rempah-rempah
<i>Wajan</i>	: Penggorengan kual
<i>Wiron putri</i>	: Kain yang dipakai bagian bawah untuk menutupi kaki dengan adanya lipatan-lipatan kecil selebar 2 cm di bagian tengah
<i>Police line</i>	: Garis pembatas
<i>Slow</i>	: Lambat

LAMPIRAN 1

DAFTAR PENDUKUNG KARYA TARI BURUNG-BURUNG PRENJAK

Koreografer	: Djarot Budidarsono, S.Kar
Komposer	: Bagus Tri Wahyu
Penata Artistik	: Ali Maksum
Penata Lampu	: Yanuar Edy
Penari	: Fitria Trisna Murti S.Sn, M.Sn
	Fajar Prastiyani, S.Sn
	Laras Wiswalendya, S.Sn
	Yashinta Desy Nataliawati, S.Sn
	Rena Yudha Maharani, S.Sn.
	Sri Hastuti, S.Sn

LAMPIRAN 2

PAMFLET PERTUNJUKAN KARYA TARI BURUNG-BURUNG
PRENJAK

Gambar 19. Pamflet pertunjukkan di Salihara, Jakarta tahun 2017
 (<https://m.detik.com/hot/art/d-3449740/studio-taksu-pentaskan-burung-burung-prenjak>, diakses 17 Agustus 2019, 23:22 WIB)



Gambar 20. Pamflet pertunjukan di Bentara Budaya Yoyakarta tahun 2017

(<https://gudeg.net/seni-dan-budaya/page-21.html?tgl=2018-12-01>, diakses 8 Agustus 2019, 20:39 WIB)



Gambar 21. Pamflet pertunjukan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah tahun 2018
(<https://deskgram.net/explore/tags/djarotbdarsono>, diakses 8 Agustus 2019, 21:08)

LAMPIRAN 3

FOTO PERTUNJUKAN KARYA TARI BURUNG-BURUNG PRENJAK



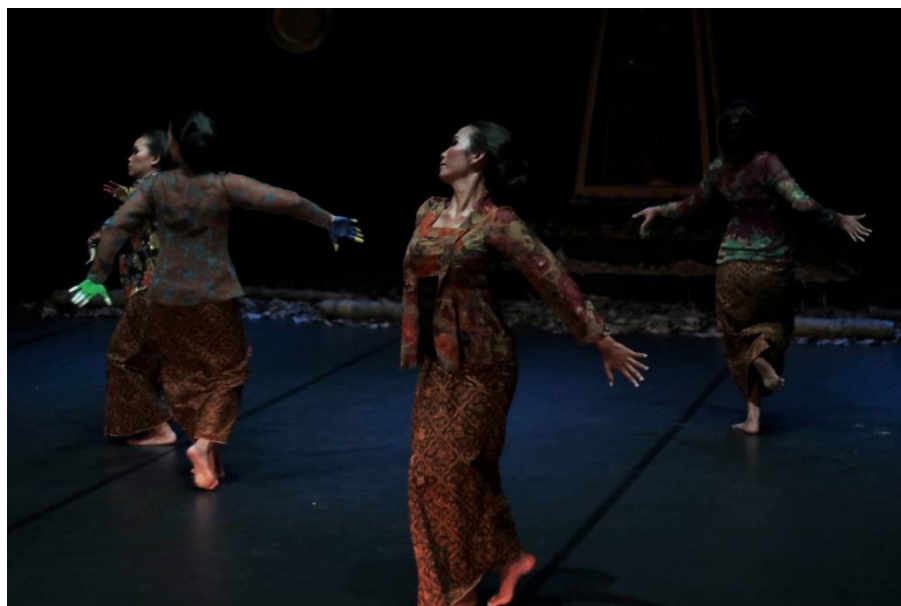
Gambar 22. Adegan awal, seorang pria melakukan gerakan di depannya terdapat ranting yang perlahan naik keatas
(Foto Rahmad Susila, 2017)



Gambar 23. Gerak dengan level yang berbeda
(Foto Rahmad Susila, 2017)



Gambar 24. Perlahan-lahan kumpul untuk melakukan gerak rampak
(Foto Rahmad Susila, 2017)



Gambar 25. Gerak burung dengan menonjolkan dada dan melebarkan tangan seperti burung yang sedang mengepakkan sayap
(Foto Rahmad Susila, 2017)



Gambar 26. Posisi penari di bagian belakang untuk mengambil kayu untuk properti
(Foto Rahmad Susila, 2017)



Gambar 27. Penari membawa properti kayu, sisinya terdapat lampu yang menyala menyoroti wajah
(Foto Rahmad Susila, 2017)



Gambar 28. Penari sedang menarik plastik yang terdapat di dalam kayu
(Foto Rahmad Susila, 2017)



Gambar 29. Gerak meliukkan badan dengan rampak
(Foto Rahmad Susila, 2017)

BIODATA PENULIS



Nama : Dhea Ayu Reza Savitri

Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 10 Februari 1997

Alamat : Kebasen, Rt 03 Rw 02 Kecamatan Kebasen
Kabupaten Banyumas

No. Handphone : 085866202005

Email : dheaayureza@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi Kebasen (2002-2003)
SD Negeri 1 Kebasen (2003-2009)
SMP Negeri 1 Kebasen (2009-2012)
SMA Negeri 4 Purwokerto (2012-2015)
Institut Seni Indonesia Surakarta (2015-2019)